

Volume 3 Nomor 1, Juni 2023

Academy of Social Science and Global Citizenship Journal

Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Global

Ariny Safitri, Audry Hakimunnisa, Aldila Riska Pramudita, Dea Ramadillah, Farah Ajeng Meydista,
Agustyas Putri Barnie, Naufal Syah Putra, Feliks Yosef

1-8

Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat

Ahmad Rickianto Afandi, Heri Kurnia

9-13

Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah

Haekal Aminudin, Heri Kurnia, Afni Apriliani

14-23

Internet Sebagai Media Penyebaran Ideologi Radikal: Dampak, Tantangan, dan Upaya Penanggulangannya

Ahmad Sholihin, Heri Kurnia

24-30

Analisis Implikasi Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran PPKn Pada Sekolah Jenjang SD

Jauhari EL Madani, Heri Kurnia

31-39



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA
TAHUN 2023

Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Global

Ariny Safitri^{a,1}, Audry Hakimunnisa^{b,2}, Aldila Riska Pramudita^{c,3}, Dea Ramadillah^{d,4} Farah Ajeng Meydista^{e,5}, Agustyas Putri Barnie^{f,6}, Naufal Syah Putra^{g,7}, Feliks Yosef^{h,8}

^{a, b, c, d, e, f, g, h} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka

¹arinystr@gmail.com; ²audryhakimunnisa4@gmail.com; ³aldilariska66@gmail.com;

⁴dearamadillah@gmail.com; ⁵farahajeng2705@gmail.com; ⁶agustyasputri23@gmail.com;

⁷naufals704@gmail.com; ⁸feliksyosef67@gmail.com

* arinystr@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Februari 2023

Direvisi: 14 April 2023

Disetujui: 17 Mei 2023

Tersedia Daring: 1 Juni 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Islam

Solusi

Globalisasi

ABSTRAK

Memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti. Globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang mengglobal dikalangan kaum muda, sehingga nilai-nilai agama semakin ditinggalkan, karena dianggap kuno dan ketinggalan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tentang Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Global. Pendidikan Islam dalam tangga tantangan globalisasi yang dikemukakan di atas, yang dilakukan strategis dengan membenahi persoalan internal. Hal intinya harus mendesain model pendidikan yang betul-betul orisinal dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial- budaya Indonesia. Menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam harus melakukan langkah strategis dengan terlebih dahulu membangun paradigma keilmuan yang integratif. Lembaga pendidikan Islam mendesain ulang fungsinya dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pilihan yang tepat adalah mengadaptasi model pendidikan modern dalam sistem pendidikan Islam.

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Education

Solution

Globalization

Understanding Islamic education can be traced through the entire history of the emergence of Islam itself. Islamic education is a process of guidance to humans that includes physical and spiritual based on religious teachings and dogmas (Islam) in order to form the main personality according to Islamic rules in his life so that he will get happiness in the hereafter. Globalization causes such a fast and unstoppable flow and so many and varied flows of information. And the flow of information not only affects knowledge but also the values of Islamic religious education. The development of globalized customs among young people, so that religious values are increasingly abandoned, because they are considered old and outdated. The research was conducted using qualitative research types with a

literature research approach. The qualitative approach was chosen considering that the purpose of this study is to obtain an overview of Islamic Education as a Solution in Facing Global Challenges. Islamic education in the ladder of globalization challenges stated above, which is carried out strategically by fixing internal problems. The point must be to design an educational model that is truly original from the basic concepts of Islam and in accordance with the socio-cultural environment of Indonesia. Facing the challenges of modernity, Islamic education must take a strategic step by first building an integrative scientific paradigm. Islamic educational institutions redesign their functions by choosing educational models that are relevant to changing times and the needs of society. The right choice is to adapt the modern educational model in the Islamic education system.

© 2023, Ariny Safitri, et.al

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Safitri, A., Hakimunnisa, A., Pramudita, A., Ramadillah, D., Meydista, F., Barnie, A., Putra, N., & Yosef, F. (2023). Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1820>

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2011: 5). Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah sebagaimana dalil Al Qur'an,

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (QS.As-Syams: 8).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Adz Dzariyat: 56).

Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang menggelobal dalam gaya hidup seperti pola berpakaian, kebiasaan makan, dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam khususnya dikalangan kaum muda, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Sehingga terkadang nilai-nilai agama semakin ditinggalkan, karena dianggap kuno dan ketinggalan sementara mereka yang mengikuti trend dianggap maju dan modern padahal mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya.

Agama Islam adalah panduan dan pedoman hidup manusia di dunia hingga di akhirat nanti. Agama Islam bukan sekedar agama seperti yang kita pahami selama ini, tetapi meliputi seluruh aspek dalam kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hierarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam.

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Data-data yang di peroleh berasal dari beberapa buku dan jurnal yang berisi teori-teori ilmiah. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tentang Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Global.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi globalisasi harus mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, penting untuk memperkuat pendidikan agama dan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kurikulum pendidikan Islam, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran agama Islam, serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa (Arifin, Z, 2016).

Selanjutnya, integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan umum juga penting dalam menghadapi globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang tidak terkait langsung dengan agama, seperti sains, bahasa, seni, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemanfaatan teknologi dan media juga merupakan strategi yang efektif dalam menghadapi globalisasi. Pendekatan ini dapat melibatkan penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital lainnya yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Penggunaan teknologi dan media dapat memperluas akses siswa terhadap informasi dan memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif (Hamalik, Oemar, 2017).

Selain itu, penting untuk meningkatkan kualitas guru dalam pendidikan Islam. Guru yang berkualitas akan mampu menghadapi tantangan globalisasi dan mengajarkan nilai-nilai Islam dengan metode pengajaran yang inovatif. Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru pendidikan Islam harus didorong (Muslich, M, 2015). Kemudian keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dari strategi pendidikan Islam. Orang tua perlu dilibatkan dalam pendidikan agama anak-anak mereka di rumah, sedangkan masyarakat perlu memberikan dukungan yang kondusif untuk pendidikan Islam. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dapat memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan Islam.

Menghadapi tantangan globalisasi seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal. Persoalan internal yang dimaksud adalah: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.

1. Menyelesaikan persoalan dikotomi

Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Dikotomi dan dualisme merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Seiring dengan itu berbagai istilah pun muncul untuk membenarkan pandangan dikotomis tersebut. Misalnya, adanya fakultas umum dan fakultas agama, sekolah umum dan sekolah agama. Dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ipteks, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Pendidikan Islam harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. (Rahman, Fazlur, 1995) menawarkan satu pendekatan untuk menyelesaikan persoalan dikotomi pendidikan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam.

(Maarif, Ahmad Syafii, 2006) mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil diselesaikan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan berubah secara

keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan Islam melebur secara integratif dengan pendidikan umum. Peleburan bukan hanya dalam bentuk satu departemen saja, tetapi lebur berdasarkan kesamaan rumusan filosofis dan pijakan epistemologisnya.

Upaya intergrasi keilmuan di Indonesia dapat dilihat dengan adanya perubahan di kelembagaan perguruan tinggi Islam dari insitut menjadi universitas. Pada level madrasah dan pondok pesantren upaya ini diwujudkan dengan memasukkan mata pelajaran umum yang ada di dalam kurikulum.

2. Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang tujuan dan fungsinya. Menurut (Azra, Azyumardi, 1999) terdapat beberapa model pendidikan Islam di Indonesia:

- a. Pendidikan Islam mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-mujtahid yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman.
- b. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum dan materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berpikir secara komprehensif, contohnya madrasah.
- c. Pendidikan Islam meniru model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, contohnya sekolah Islam.
- d. Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Hal ini berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul orisinal dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.
- e. Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya, pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Model tersebut dapat dipilih untuk diterapkan yang penting sejalan dengan kebutuhan masyarakat muslim. Pada intinya, menurut (Nata, Abudin, 2003), pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berpikir kritis dengan fokus dan tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut, yakni manusia yang kreatif dan produktif.

3. Reformasi kurikulum atau materi

Materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. (Abdul Malik Fajar, 2005) menjelaskan, materi pendidikan Islam disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal yang bersifat ritual.

Menurut Wahid (2008: 14-23) menyebutkan beberapa faktor eksternal yang juga menjadi masalah besar bagi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah:

1. *Dichotomic*

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah dichotomy yang berkaitan dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, dan antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam.

2. To General Knowledge

Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*) yang telah ada. Akibatnya banyak masalah yang tidak terselesaikan.

3. Lack of Spirit of Inquiry

Rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/ penyelidikan. Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector* dari Modernisme Islam, Al Afghani, yang menganggap rendahnya *The Intellectual Spirit* (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

4. Memorisasi

Belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

Berdasarkan pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini ada di lembaga pendidikan Islam, seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh. Ilmu-ilmu tersebut perlu dikembangkan sehingga mampu menjawab persoalan aktual, misalnya masalah lingkungan hidup, *global warming*, pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial, antara lain: banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya.

Peningkatan pemahaman siswa juga tentang fenomena globalisasi juga harus menjadi fokus strategi pendidikan Islam. Siswa perlu diberikan pemahaman yang seimbang tentang tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh globalisasi, serta bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dapat berkontribusi dalam konteks global.

Terakhir, penting untuk memantapkan kajian keislaman dalam konteks globalisasi. Institusi pendidikan Islam perlu mendukung penelitian dan kajian keislaman yang relevan dengan perkembangan global. Melalui penelitian dan kajian ini, dapat dihasilkan solusi atas berbagai isu global yang dihadapi umat Islam

Dalam konteks ini, materi pendidikan Islam secara garis besar diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi vertikal berupa ajaran ketaatan kepada Allah swt. dengan segala bentuk artikulasinya; (2) dimensi horizontal berupa pengembangan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi yang kedua ini dilakukan dengan mengembangkan materi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun pendidikan Islam yang bermutu di tengah kehidupan global yang kompetitif. Ketiga hal tersebut masih membutuhkan unsur lain sebagai pendukung, seperti sumber daya kependidikan yang berkualitas, pendanaan yang memadai, dan lingkungan sosial yang kondusif

4. Kesimpulan

Penulis harus menjelaskan dengan jelas kesimpulan penting dari penelitian yang menyoroti signifikansi dan relevansinya. Menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam harus melakukan langkah strategis dengan terlebih dahulu membangun paradigma keilmuan yang integratif sebagai jawaban terhadap dikotomi ilmu.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mendisain ulang fungsinya dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pilihan yang paling tepat adalah mengadaptasi model pendidikan modern (Barat) dalam sistem pendidikan Islam. Pilihan ini bukan berarti sekularisasi atau westernisasi, tetapi pilihan ini tetap meniscayakan nilai-nilai Islam terpelihara dalam aktivitas pendidikan Islam. Tahap selanjutnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

5. Daftar Pustaka

- Abdul Malik Fajar. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pres.
- Amanah, NH (2020). Implementasi Local Wisdom Education Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Penguatan Karakter Patriotisme Generasi Millennial. ... Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam, ejournal.iainutuban.ac.id, <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/92>
- Ansyori, A, & Shaleh, S (2020). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Islam Informal Pada Remaja: Solusi di Masa Pandemi Covid-19. *Edukasi*, pdfs.semanticscholar.org, <https://pdfs.semanticscholar.org/d688/aa8c826807e0c2028d1d5be9ef191be06d29.pdf>
- Arifin, Z. (2016). *ektifitas Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam di Pesantren*.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*.
- Cholifah, U. (2019). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model Eksperimen. *Academy of Education Journal*, 10(02), 142-151. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.279>
- Hamalik, Oemar. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara. Maarif, Ahmad Syafii. (2006). *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Jakarta: LP3ES.
- Hapidin, A, Natsir, NF, & Haryanti, E (2022). Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0. ... *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, e-journal.metrouniv.ac.id, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/4387>
- Hermawati, AS, Anantia, TD, Deistyarini, VN, & ... (2022). Pendidikan Islam Multikulturalisme sebagai Solusi Permasalahan Keberagaman Agama di Lingkungan Pendidikan Indonesia. *ALSYS*, ejournal.yasin-alsys.org, <https://www.ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys/article/view/306>
- Luthfiah, S. (2012). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM. *Academy of Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.82>

- Masitoh, N., & Kurnia, H. (2022). KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 BESERTA DAMPAKNYA. *Academy of Education Journal*, 13(1), 74-83. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.965>
- Munir, M, & Jannah, M (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Academia Education*, academia.edu, https://www.academia.edu/download/61536296/PENGEMBANGAN_KURIKULUM_PAI_SEBAGAI_SOLUSI_IMPLEMENTASI_PENDIDIKAN_KARAKTER20191216-123924-1bk5blw.pdf
- Muslich, M. (2015). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1-12.
- Nasrulloh, ME (2018). Pendidikan Islam Humanis Sebagai Solusi Kekerasan Dalam Pendidikan. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, jim.unisma.ac.id, <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1084>
- Nata, Abudin. (2003). *Kafita Selektta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Pewangi, M. (2017). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Tarbawi*, 7-9.
- Rahman, Fazlur. (1995). *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Puskata.
- Rahmat, R (2019). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, ejournal.iai-tribakti.ac.id, <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/821>
- Setyaningsih, D. (2021). Kesetaraan gender pada anak di keluarga islam. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i2.1581>
- Siswati, V (2018). Pesantren terpadu sebagai solusi problematika pendidikan agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, ojs.pps-ibrahimy.ac.id, <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/67>
- Susanto, S (2022). Pendidikan Islam sebagai Solusi Pengobatan Kesehatan Jiwa Bagi Homoseksual. ... Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan ..., repository.ptiq.ac.id, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/700/1/03%20Naskah%20Jurnal.pdf>
- Syafi'i, I, & Fitriyah, L (2020). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT SEBAGAI SOLUSI PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, ejournal.unuja.ac.id, <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1224>
- Tribakti. Consulté le JUNI 22, 2023, sur <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/258>
- Wael, A., Tinggapy, H., Rumata, A. R., Tenriawali, A. Y., Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2021). REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DAKWAH ISLAM DI MEDIA SOSIAL. *Academy of Education Journal*, 12(1), 98-113. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.428>

Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat

Ahmad Rickianto Afandi^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2},

^{ab} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Gambiran, Umbulharjo, Yogyakarta 55161, Indonesia

¹rickiantoaa@gmail.com; ²herikurnia312@gmail.co;

* rickiantoaa@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 13 Maret 2023 Direvisi: 17 April 2023 Disetujui: 18 Mei 2023 Tersedia Daring: 1 Juni 2023</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Artificial Intelligence Kecerdasan Buatan Teknologi Revolusi Masyarakat</p>	<p>Abstrak, Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan dunia teknologi semakin pesat. Salah satu perkembangan teknologi yang hangat di perbincangkan yaitu <i>Artificial Intelligence</i>. Kecerdasan buatan sendiri adalah kemampuan mesin untuk meniru dan melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Artikel ini dibuat untuk mencari perkembangan AI di asa depan serta dampaknya bagi masyarakat. Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi yang dipublikasikan dalam bentuk literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber lainnya. Dari <i>study literatur</i> atau penelitian kepustakaan didapat kesimpulan bahwa perkembangan AI serta dampaknya bagi masyarakat yaitu, dampak terhadap pekerjaan dan perekonomian, dampak pada kesehatan dan layanan medis, dampak Pada Etika dan Privasi, dan dampak Pada Pendidikan.</p>

ABSTRACT	
<p><i>Keywords:</i> Artificial Intelligence Technology Revolution Public</p>	<p>Abstract, In recent years the development of the world of technology has accelerated. One of the hotly discussed technological developments is Artificial Intelligence. Artificial intelligence is the ability of machines to imitate and perform tasks that would normally require human intelligence. This article was created to explore the future development of AI and its impact on society. This article uses the library research method, which is a research approach that collects and analyzes information published in the form of scientific literature, including journal articles, books, research reports, and other sources. From a literature study or library research, it can be concluded that the development of AI and its impact on society, namely, the impact on work and the economy, the impact on health and medical services, the impact on ethics and privacy, and the impact on education.</p>

© 2023, Afandi et al.....

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Afandi, A., & Kurnia, H. (2023). Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 9-13.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1837>

1. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah berkembang pesat dan berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia.

Revolusi teknologi terkait kecerdasan buatan ini telah merambah banyak bidang industri, kesehatan, dan pendidikan. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana masa depan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* akan membentuk masyarakat kita dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Kecerdasan buatan sendiri adalah kemampuan mesin untuk meniru dan melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan komputerisasi dan pemrosesan data telah memengaruhi pengembangan algoritma dan sistem kecerdasan buatan yang semakin kompleks. Teknologi seperti pembelajaran mesin dan pembelajaran mendalam telah memungkinkan AI untuk belajar dari data dan meningkatkan kinerjanya dari waktu ke waktu.

Meskipun kecerdasan buatan menjanjikan banyak kemajuan dan inovasi yang dapat membantu masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, penting juga untuk dipahami bahwa kecerdasan buatan (AI) memiliki implikasi sosial dan etika yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, yang harus dipahami dan dijelaskan dalam artikel ini yaitu bagaimana perkembangan kecerdasan buatan memengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan, termasuk tantangan, risiko, dan pertimbangan etis yang terlibat. *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan dapat disebut begitu karena *Artificial Intelligence* sendiri dapat mengaplikasikan pengetahuan, dapat mempelajari kehidupan manusia serta merekam berbagai respon yang diberikan oleh manusia untuk mereka (AI) kembangkan dengan kemampuannya sendiri. Namun dibalik kelebihanannya *Artificial Intelligence* juga memiliki kekurangan yaitu *Artificial Intelligence* tidak memiliki emosional dalam berkomunikasi dan merespon umpan balik dari manusia.

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* ini sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada tanggal 10 Februari tahun 1996, Sang juara catur dunia pada masa itu yaitu Garry Kasparov beradu catur dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang diberinama Deep Blue. Hasilnya bisa ditebak, kecerdasan buatan atau (*Artificial Intelligence*) yang bernama Deep Blue dapat mengalahkan Kasparov (Riza et al., 2023). *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan sebagai hasil ciptaan manusia, yang memiliki dampak yang baik dan juga dampak yang buruk bagi masyarakat. Kecerdasan buatan ini dibuat bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam dunia digital, namun karena kemajuan teknologi informasi dan industri yang semakin pesat, kecerdasan buatan juga memunculkan keresahan dari masyarakat akan dampak buruk yang mungkin bisa di akibatkan dari perkembangan *Artificial Intelligence* ini. Maka bisa dikatakan bahwa kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* secara ontologi menjadi pertanyaan besar yang belum dapat ditemukan jawabannya.

2. Metode

Metode penelitian kepustakaan atau disebut juga dengan metode penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi yang dipublikasikan dalam bentuk literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber lainnya. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian tertentu dan menggunakan pengetahuan yang ada untuk menciptakan wawasan baru, memvalidasi atau memperluas teori yang ada, atau membuat kerangka teori. Dalam metode penelitian kepustakaan, peneliti mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan topik penelitiannya, membaca, meringkas dan menyintesis informasi yang ditemukan, serta mengevaluasi dan menginterpretasikan hasilnya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membuat tinjauan literatur yang komprehensif dan menyeluruh tentang subjek yang diteliti.

Metode literature review sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan topik-topik yang telah banyak dipelajari di masa lalu atau ketika peneliti ingin memahami perkembangan ilmu pengetahuan di suatu bidang tertentu. Metode ini juga dapat membantu peneliti mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada, mengidentifikasi pendekatan yang berbeda atau hasil yang bertentangan, dan mengidentifikasi arah penelitian di masa mendatang. Metode penelitian kepustakaan dapat menjadi bagian penting dalam penelitian ilmiah, terutama dalam tahap perencanaan dan pengembangan penelitian. Namun, metode ini juga dapat digunakan sebagai studi independen, yang tujuannya adalah untuk menghasilkan tinjauan literatur secara menyeluruh dalam bidang tertentu tanpa penelitian baru.

3. Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* adalah kemampuan mesin untuk meniru dan melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan komputasi dan pemrosesan data telah memungkinkan pengembangan algoritma dan sistem kecerdasan buatan yang semakin kompleks. Teknologi seperti pembelajaran mesin dan pembelajaran mendalam telah memungkinkan AI untuk belajar dari data dan meningkatkan kinerjanya dari waktu ke waktu. Kecerdasan buatan atau AI ini memiliki dampak bagi kehidupan manusia.

3.1 Dampak Perkembangan Kecerdasan Buatan Bagi Kehidupan Manusia

a. Dampak terhadap pekerjaan dan perekonomian

Salah satu dampak paling signifikan dari revolusi kecerdasan buatan adalah kehidupan kerja dan ekonomi. Kecerdasan buatan dapat membantu mengotomatiskan tugas-tugas rutin dan meningkatkan efisiensi, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran bahwa kecerdasan buatan akan menggantikan manusia. Salah satu contoh pemanfaatan kecerdasan buatan untuk membantu memudahkan adalah pemanfaatan kecerdasan buatan dalam bidang Bioinformatika. Dalam penelitian (Ririh et al., 2020) menunjukkan bahwa ada sekitar 4 teknik HPC yangpaing sering digunakan dalam penerapan Bioinformatika dari tahun 2012-2016 diantaranya yaitu *clustering, multicore, graphi prosessing unit, dan multiprocessor*.

AI atau kecerdasan buatan akan dapat melakukan tugas yang sederhana dan berulang dengan lebih efisien, sedangkan tugas yang membutuhkan kreativitas, empati, dan kecerdasan emosional manusia dapat lebih aman dari dampak teknologi ini. Namun perlu dicatat bahwa revolusi AI juga menciptakan peluang baru. Kehadiran kecerdasan buatan memungkinkan terciptanya lapangan kerja yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam hal ini, masyarakat harus siap menghadapi perubahan dan mengembangkan keterampilan baru yang memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja yang terus berkembang

b. Dampak pada kesehatan dan layanan medis

Revolusi AI juga akan berdampak besar pada industri kesehatan dan perawatan. Kecerdasan buatan dapat dengan cepat menganalisis data medis dan mengidentifikasi pola yang mungkin tidak dilihat dokter. Ini akan membantu dalam diagnosis dini penyakit dan pengobatan yang lebih efektif. Kecerdasan buatan juga dapat membantu merencanakan perawatan pasien, mengurangi kesalahan medis, dan meningkatkan efisiensi operasional rumah sakit.

Namun, ada beberapa masalah etika yang terkait dengan penggunaan kecerdasan buatan dalam perawatan kesehatan. Misalnya, bagaimana kerahasiaan data pasien dapat dijaga dengan baik? Bagaimana menghadapi bias algoritme AI yang dapat memengaruhi hasil diagnostik dan pengobatan? Oleh karena itu penting bagi masyarakat dan otoritas publik untuk mempertimbangkan implikasi etis dan mengembangkan peraturan yang sesuai untuk mengontrol penggunaan AI dalam perawatan kesehatan.

c. Dampak Pada Etika dan Privasi

Revolusi AI juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap etika dan privasi. Kecerdasan buatan dapat mengumpulkan dan menganalisis data pribadi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini membuka kemungkinan terjadinya penyalahgunaan data dan pelanggaran privasi yang dapat merugikan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan kecerdasan buatan memerlukan kerangka hukum dan transparansi yang kuat untuk memastikan perlindungan yang tepat dan penggunaan etis atas data pribadi. Sebelum di sebar luaskan AI harus tidak diskriminatif dan tidak melanggar privasi setiap individu (Michael Reskiantio Pabubung, 2021).

d. Dampak Pada Pendidikan

Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan AI sangat cepat dan kini mulai merambah ke dalam dunia pendidikan. Fungsi *Artificial Intelligence* relatif banyak diaplikasikan pada berbagai teknologi di dunia pendidikan, khususnya yang berbasis android atau online seperti mentor visual atau guru yang berupa *Artificial Intelligence*. Selain itu ada teknologi yang bernama *netex learning* yaitu teknologi yang menyediakan platform cloud yang bisa disesuaikan dengan pelatihan virtual, workshop, dan fitur lainnya. *Netex Learning* akan merekomendasikan buku, video, dan pelatihan virtual berdasarkan apa yang siswa butuhkan (Manongga et al., 2022).

4. Kesimpulan

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* adalah kemampuan teknologi untuk meniru dan melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh kecerdasan manusia. Perkembangan AI atau kecerdasan buatan ini sendiri memiliki dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia. Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* ini memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat. Berikut beberapa dampak perkembangan kecerdasan buatan bagi kehidupan manusia; (1) Dampak terhadap pekerjaan dan perekonomian, (2) Dampak pada kesehatan dan layanan medis, (3) Dampak Pada Etika dan Privasi, dan (4) Dampak Pada Pendidikan.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu tugas mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

- a. Bapak Heri Kurnia S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembimbing mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah.
- b. Teristimewa kepada Bapak, Mama, Adik serta keluarga besar dirumah yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi terbesar bagi penulis.
- c. Teman-teman yang memberikan semangat serta dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

6. Daftar Pustaka

Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 41–55. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>

- Michael Reskiantio Pabubung. (2021). Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 152–159.
- Ririh, K. R., Laili, N., Wicaksono, A., & Tsurayya, S. (2020). Studi Komparasi dan Analisis Swot Pada Implementasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 15(2), 122–133. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgti/article/view/29183>
- Riza, Z., Pohan, H., Nu, M., & Paisal, J. (2023). *KESADARAN MANUSIA PADA POSISI ONTOLOGIS KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis)*. 3(1), 29–38.

Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah

Haekal Aminudin^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}, Afni Apriliani^{c,3}

^{ab} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Gambiran, Yogyakarta and 556161, Indonesia

^c Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang and 50229, Indonesia

¹ Haekalaminudin09@gmail.com; ² Herikurnia312@gmail.com ³ Afniapriliani123@gmail.com

* haekalaminudin09@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 4 Januari 2023

Direvisi: 12 Maret 2023

Disetujui: 18 Mei 2023

Tersedia Daring: 1 Juni 2023

Kata Kunci:

Budaya

Nilai dan Norma

Tradisional

Nenek Moyang

ABSTRAK

Nilai dan Norma dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kabupaten Tegal Jawa Tengah memiliki urgensi yang signifikan bagi proses kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma yang terkandung pada dasarnya merupakan cerminan dari ajaran nenek moyang atau nenek moyang yang terjadi akibat proses asimilasi antara Islam dan Hindu. Hal ini terjadi karena ada budaya yang saling berinteraksi untuk menghasilkan sistem nilai dan norma yang ada. Tradisi ini merupakan tradisi sakral untuk melestarikan dan melindungi apa yang telah diberikan bumi kepada masyarakat setempat, serta penghormatan terhadap leluhur, upacara keagamaan, pemberian sesaji, penyembelihan hewan, tabur bunga, dan merayakan perjuangan sayur menjadi rangkaian proses. Tradisi Ruwat Bumi dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada bulan assuyro. Metode penulisan karya ilmiah menggunakan metode deskriptif kepustakaan sehingga data yang diperoleh merupakan data yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan lain-lain yang relevan dengan topik penulisan. Hasil penulisan karya ilmiah ini pada dasarnya Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kabupaten Tegal Jawa Tengah memiliki makna yang berperan dalam menjaga keseimbangan kehidupan antara alam dunia dan alam gaib. Nilai dan norma yang ada tidak jauh dari apa yang Tuhan berikan untuk kelangsungan hidup manusia. Penghormatan terhadap leluhur, keberagaman dan toleransi, pelestarian alam, religiusitas, spiritualisme, rasa kebersamaan, penghormatan dan kesinambungan menjadi dasar terbentuknya budaya ini. Semua itu tidak lepas dari peran para leluhur dalam menyikapi dan mensyukuri apa yang telah diberikan bumi kepada mereka saat itu. Ruwat Bumi di Desa Guci merupakan simbol kebersamaan, kebanggaan memiliki ciri khas yang membuat Desa Guci kaya akan budaya yang ada. Nilai dan norma yang terkandung dalam upacara ini harus dapat dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta rasa persatuan dan kerukunan antara bangsa dan negara dengan baik.

ABSTRACT

Keywords:

Culture

Values and Norms

Tradition

Ancestors

Values and Norms in the Ruwat Bumi Tradition in Guci Village, Tegal Regency, Central Java have a significant urgency for the process of social life. The values and norms contained are basically a reflection of the teachings of the ancestors or ancestors which occurred due to the process of assimilation between Islam and Hinduism. This happens because there are cultures that interact with each other to produce existing systems of values and norms. This tradition is a sacred tradition to preserve and protect what the earth has given to the local community, as well as respect for ancestors, religious ceremonies, giving offerings, slaughtering animals, sowing flowers, and celebrating the struggle for vegetables into a series of processes of the Ruwat Bumi Tradition carried out once a year to be precise in the month of assuyro. The method in writing scientific

papers uses the descriptive literature method so that the data obtained is data sourced from scientific journals, books, and others that are relevant to the topic of writing. The results of writing this scientific work are basically the Ruwat Bumi Tradition in Guci Village, Tegal Regency, Central Java, which has a meaning that plays a role in maintaining the balance of life between the natural world and the supernatural world. Existing values and norms are not far from what God has given for human survival. Respect for ancestors, diversity and tolerance, preservation of nature, religiosity, spiritualism, a sense of togetherness, respect and continuity are the basis for the formation of this culture. All of this cannot be separated from the role of the ancestors in responding to and appreciating what the earth has given them at that time. Ruwat Bumi in Guci Village is a symbol of togetherness, pride has a distinctive characteristic to make Guci Village rich in existing culture. The values and norms contained in this ceremony should be able to be implemented and applied in social life so that a sense of unity and harmony between the nation and the state is created properly.

© 2023, Aminudin, H., dkk

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, A. (2023). Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 14-23. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1841>

1. Pendahuluan

Ruwat Bumi merupakan sebuah tradisi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Kata “Ruwat” berasal dari Bahasa Jawa yang artinya menjaga atau melestarikan, sedangkan “Bumi” itu sendiri merupakan tempat manusia hidup. Jadi dapat diartikan bahwa Ruwat Bumi adalah tradisi sacral untuk melestarikan dan menjaga apa yang telah bumi berikan kepada manusia. Ruwat Bumi merupakan budaya local yang hingga saat ini masih dilaksanakan di Desa Guci setiap tahunnya yang dilakukan pada bulan Assuyro tradisi ini memberikan hal positif terhadap lingkungan masyarakat (Setiawan.dkk.2022).

Ruwat Bumi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Guci karena di dalamnya banyak mengandung nilai dan norma budaya yang luhur. (Kusherdiana, 2020) dalam pendapatnya menjelaskan bahwa budaya adalah seperangkat aturan yang memberikan arahan kepada manusia dalam berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya. Tradisi merupakan suatu yang diciptakan oleh manusia baik objeknya berupa material, kepercayaan, atau cerita-cerita legend atau mitos yang berkembang di masyarakat. Tradisi ini secara tidak langsung akan selalu diawasi oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, keberadaan tradisi di masyarakat haruslah selalu dijadikan pedoman untuk berfikir dan bertindak, Hal inilah yang menjadikan sikap tradisional (Hadi Cahyono, 2017).

Ruwat Bumi pada dasarnya merupakan akulturasi budaya antara agama islam dan agama hindu. Akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berinteraksi (Qurrotul Ainiyah, 2019). Akulturasi dalam Ruwat Bumi menghasilkan proses asimilasi terhadap nilai dan norma dari kedua agama yang menjadi dasar terciptanya tradisi ini. Nilai dan norma banyak terkandung dalam tradisi tahunan ini. Pada mulannya Ruwat Bumi hanya dijadikan

ritual belaka tanpa adanya nilai dan norma yang luhur, tetapi seiring berkembangnya budaya kini Ruwat Bumi memiliki arti yang penting dalam tatanan nilai dan norma yang berlaku di Desa Guci, Kabupaten Tegal tersebut.

Kultur budaya dan perbedaan yang menghasilkan system social yang begitu beragam sehingga dalam pandangannya (Roszi & Mutia, 2018) menyebutkan Kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka anut. Namun, karena manusia juga merupakan makhluk sosial, maka pengaruh dari tradisi lokal dan adat budaya di tempat tinggal dan pemukiman mereka, yang memiliki keberagaman budaya dan kultur, akhirnya akan menciptakan kebudayaan yang unik sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Tradisi ini mencerminkan sejumlah nilai dan norma yang mengatur perilaku dan hubungan sosial di dalam masyarakat tersebut (Kajian Keislaman 2022).

Norma masyarakat merupakan implementasi dari nilai-nilai, standar untuk menentukan yang baik atau buruk yang digunakan sebagai arahan, panduan, dan motivasi dalam tindakan manusia dalam kehidupan bersama. Kaidah atau norma mengandung aturan dan larangan. Aturan merupakan suatu kewajiban bagi individu untuk melakukan sesuatu karena akan membawa kebaikan. Sebaliknya, larangan adalah kewajiban bagi individu untuk tidak melakukan sesuatu karena akan mengakibatkan konsekuensi yang negatif. Terkait dengan hal ini, sistem norma yang berlaku untuk manusia dapat dibagi menjadi empat jenis yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Empat jenis norma tersebut meliputi norma agama, norma moral, norma kesopanan, dan norma hukum. Salah satu contoh norma yang terkandung dalam tradisi Ruwat Bumi yaitu norma gotong royong. Dalam persiapan dan pelaksanaan Ruwat Bumi, masyarakat saling bahu-membahu, bekerja sama, dan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Norma ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam menjaga dan melestarikan tradisi Ruwat Bumi.

Sistem nilai berkontribusi besar terhadap keberlangsungan untuk berkelanjutan dari tradisi Ruwat Bumi ini. (aisah, 2021) dalam tulisannya menyebutkan kearifan lokal adalah ekspresi nilai-nilai budaya setempat yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat dengan bijaksana. Kearifan lokal membentuk identitas khas suatu daerah sehingga membedakan masyarakatnya dengan masyarakat dari daerah lain. Nilai yang terkandung dalam tradisi tahunan ini merupakan cerminan dari apa yang telah leluhur mereka berikan. Acara ruwatan adalah sarana pembelajaran bagi manusia untuk menyadari bahwa setiap tantangan yang dihadapi oleh umat manusia pada akhirnya harus diserahkan kepada Tuhan. Ruwatan merupakan salah satu upacara Jawa yang digunakan untuk menghadapi dimensi spiritual, mengevaluasi kondisi pribadi, mengawasi aktivitas yang dilakukan, dan memohon pertolongan Tuhan untuk melepaskan diri dari bencana dan masalah dalam hidup.

Dalam penulisan ini, telah dikaji secara komprehensif pengaruh nilai dan norma terhadap tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Melalui analisis mendalam terhadap literatur relevan dan, penulisan ilmiah ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting nilai dan norma dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya lokal yang bernilai tinggi. Berdasarkan analisis literatur relevan, terlihat adanya kesenjangan penulisan yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dalam mempelajari dinamika perubahan sosial dan budaya yang berpotensi mempengaruhi tradisi Ruwat Bumi serta peluang pengembangan lebih lanjut untuk memastikan kelangsungan tradisi tersebut. Oleh karena itu, penulis mendorong penulis berikutnya untuk melibatkan aspek-aspek seperti partisipasi masyarakat, peran generasi muda, dan perubahan lingkungan sosial dalam konteks tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci.

Dalam penelitian yang berjudul *“The symbolic meaning of ruwatan bumi for youth as successors of” This article discusses the symbolic meaning of the Ruwatan Bumi tradition for teenagers in Guci Village, Tegal Regency. This study uses a qualitative approach to analyze the implementation of traditions, the meaning of traditions for youth, and youth's social*

attitudes towards traditions. The results of the study show that this tradition is still carried out every year and is interpreted by the youth as a ritual, ceremony, entertainment and thanksgiving. This tradition emphasizes social attitudes such as responsibility, tolerance, cooperation, and courtesy, as well as providing knowledge and life values for the community. However, understanding and transmission of traditions to the younger generation is still lacking, highlighting the importance of local wisdom and efforts to preserve culture. The article refers to various studies on the role of youth and the impact of globalization on local culture. tradition in Guci, Tegal.

Berbeda halnya dengan artikel yang berjudul Nilai-nilai Dakwah Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal yang ditulis oleh Rina Iimal Anjani yang menjelaskan bahwasanya Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal dilaksanakan setiap tahun pada bulan Asyuro, meskipun tanggalnya tidak pasti. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Dukuh Pekandangan Desa Rembul Kecamatan Bojong dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah atas kekayaan alam yang melimpah dan sebagai penghormatan terhadap leluhur terdahulu. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Pelaksanaan Ruwat Bumi pada dasarnya tidak menyimpang dari syariat Islam, meskipun terdapat nuansa mistis. Tradisi Ruwat Bumi mengandung makna nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat seperti sikap sosial tanggung jawab, toleransi, kerjasama, kesopanan, dan ketauhidan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi Ruwat Bumi masih dilakukan setiap tahunnya dan dimaknai oleh para pemuda sebagai ritual, upacara, hiburan, dan syukuran. Namun, pemahaman dan transmisi tradisi kepada generasi muda masih kurang, menyoroti pentingnya kearifan lokal dan upaya pelestarian budaya.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh nilai dan norma terhadap tradisi Ruwat Bumi, tulisan ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga bagi pemerintah daerah, pihak terkait, dan masyarakat Desa Guci dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan tradisi budaya yang kaya ini. Selain itu, tulisan ini juga dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman kita tentang pentingnya nilai-nilai tradisional dalam menjaga keberagaman budaya, membangun harmoni sosial, serta meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan lokal di era modern yang serba dinamis.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif literatur yang merujuk pada penelitian sebelumnya. (Ninoy Yudhistya Sulistiyono, 2018) menjelaskan bahwasanya deskripsi literatur adalah sebuah metode untuk menjelaskan secara rinci mengenai fenomena atau kejadian yang sedang terjadi dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam tulisan yang ilmiah. Literatur dalam penelitian ini melalui basis jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Informasi yang terkumpul akan diuraikan sesuai dengan konteks kehidupan sosial, perilaku, dan dinamika yang terjadi antara masyarakat serta kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan bersama. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi, diikuti dengan seleksi dan penyusunan analisis secara sistematis oleh penulis.

Penulisan ini memiliki relevansi yang signifikan karena mengisi celah pengetahuan yang ada mengenai pengaruh nilai dan norma terhadap tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Saat ini, terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi faktor-faktor nilai dan norma yang mempengaruhi dan menjaga kelangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh nilai dan norma dalam konteks tradisi Ruwat Bumi. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru yang dapat memberikan kontribusi pada literatur yang ada.

Temuan penulisan ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian masa depan dalam bidang antropologi, sosiologi, agama, dan budaya di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki tujuan yang jelas untuk mengisi celah pengetahuan yang ada, memberikan wawasan baru, serta kontribusi pada literatur dan pemahaman tentang pengaruh nilai dan norma dalam menjaga tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat praktis dan akademis yang berarti, serta memberikan dorongan bagi pelestarian dan apresiasi terhadap tradisi budaya yang berharga di masyarakat Jawa Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Makna Ruwat Bumi bagi Nilai dan Norma dalam Menjaga Keseimbangan Kehidupan

Ruwat Bumi memiliki 2 makna yang mendasar yang berperan untuk menjaga keseimbangan kehidupan antara alam dunia dan alam ghoib.

1. Penghormatan terhadap leluhur

Ruwat Bumi sebagai sebuah upacara adat merupakan usaha untuk mempertahankan keberlanjutan budaya yang diwariskan oleh leluhur, meskipun dalam era globalisasi yang berkembang saat ini, sehingga kekayaan budaya tersebut masih dapat dinikmati oleh generasi penerus. Dalam tradisi ini penghormatan yang dimaksud yaitu penghormatan berupa ucapan terimakasih kepada para leluhur yang telah memberikan rasa kebahagiaan, kesejahteraan berupa pemberian sesajen, tumpeng, gunungan, dan lainnya. Penyembahan dan penghormatan kepada leluhur adalah nilai luhur yang mesti dipegang oleh masyarakat, dengan harapan bisa menuntun hidupnya kejalan yang lebih baik dan sejahtera (Salaiz .dkk. 2018).

2. Harmonisasi dengan Alam dan Manusia

Keseimbangan antara alam dan manusia akan menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. Alam akan memberikan apa yang manusia butuhkan jika manusia itu bisa menjaga dan menghormatinya dengan baik. Dalam tradisi Ruwat Bumi peranan manusia antara alam dan manusia memiliki hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan. Selain penghormatan terhadap leluhur, ruwat bumi juga memiliki makna dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia, alam. Dalam tradisi ini, masyarakat mengakui bahwa mereka adalah bagian dari alam semesta yang lebih luas, dan hubungan mereka dengan alam harus dijaga agar tetap harmonis. Upacara ruwat bumi melibatkan serangkaian persembahan kepada alam, seperti air, beras, bunga, dan sayuran serta kambing hitam serta lainnya. Hal ini mencerminkan kepercayaan bahwa dengan memberikan persembahan kepada alam, manusia dapat mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan mereka serta memperoleh berkah dan keberuntungan. Mewujudkan keterkaitan yang seimbang antara manusia dan lingkungan dapat tercapai dengan merawat serta menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di Bali, umat Hindu telah berhasil menjaga hubungan yang harmonis ini melalui pelaksanaan upacara-upacara seperti tumpek uduh yang merupakan bentuk penghormatan terhadap alam sebagai penyedia bahan pangan, tumpek kandang yang bertujuan untuk melestarikan dan memberikan perlindungan pada hewan, serta upacara yang dilakukan untuk membersihkan dan mencapai harmoni dalam alam semesta.

Nilai dan Norma yang terkandung dalam tradisi Ruwat Bumi tidak jauh dari apa yang telah Tuhan berikan untuk kelangsungan manusia. Hubungan. Dengan demikian, Ruwat Bumi memiliki makna yang mendalam dalam menjaga keseimbangan kehidupan antara alam dunia dan alam ghoib. Upacara ini tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap Tuhan, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam dunia untuk menjaga kesuburan dan keberlanjutan.

b. Makna Nilai dan Norma Ruwat Bumi dalam Melestarikan Tradisi

Ciri khas kebudayaan Jawa terletak pada kemampuan yang luar biasa dalam menghadapi pengaruh budaya lain, namun tetap mempertahankan keasliannya (Wandansari, 2015). Tradisi merupakan rangkaian kegiatan, keyakinan, nilai, dan aturan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas budaya suatu komunitas dan mencerminkan warisan budaya yang berharga. Melestarikan budaya merupakan suatu wujud nyata dalam mempertahankan Nilai dan Norma dari sebuah budaya. Nilai dan Norma itu hendaknya dapat dijadikan acuan masyarakat dalam bermasyarakat. Ada 3 nilai dan norma yang terkandung dalam Tradisi Ruwat Bumi dalam melestarikan budaya.

a) Keberagaman dan Toleransi

Desa Guci dikenal karena adanya keberagaman budaya dan agama yang signifikan. Keberagaman dan toleransi menjadi prinsip utama dalam menjaga kelestarian tradisi Ruwat Bumi. Masyarakat saling menghargai perbedaan dan mengakomodasi praktik keagamaan yang beragam, sehingga memungkinkan tradisi ini tetap hidup sebagai bagian dari kehidupan komunitas yang beragam. Dari sudut pandang fenomenologis, pluralisme agama merujuk pada keberadaan fakta sejarah yang menunjukkan adanya beragam tradisi dan variasi dalam agama-agama. Secara filosofis, pluralisme agama berkaitan dengan teori yang menghubungkan berbagai konsepsi, persepsi, dan tanggapan terhadap realitas ketuhanan, sedangkan toleransi itu sendiri merupakan usaha untuk mencapai kebaikan, terutama dalam konteks keragaman agama, dengan tujuan menciptakan kedamaian dan harmoni baik dalam internal agama maupun antara agama-agama (Fitriani, 2020). Kesenambungan antar agama yang menciptakan keharmonisan kehidupan dalam pelestarian Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci terjadi karena adanya akulturasi antara agama Hindu dan agama Islam.

Dalam pelaksanaan Ruwat Bumi, terjadi saling berpengaruh dan bersinerginya elemen-elemen budaya dan tradisi dari agama Islam dan agama Hindu. Akulturasi tradisi Ruwat Bumi antara kedua agama tersebut melibatkan proses integrasi dan adaptasi elemen budaya, yang menghasilkan tradisi yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Dalam proses akulturasi tersebut, aspek-aspek agama Islam seperti nilai-nilai keagamaan, praktik ibadah, dan simbol-simbol Islam dapat terlihat dalam Ruwat Bumi. Contohnya, doa-doa Islam, bacaan Al-Qur'an, atau penggunaan pakaian Islami dapat menjadi bagian dari pelaksanaan upacara Ruwat Bumi. Selain itu, nilai-nilai Islami seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian juga dapat memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat dalam menjalankan tradisi ini, sedangkan dalam Ruwat Bumi,

terlihat pengaruh elemen-elemen Hindu seperti persembahan kepada dewa-dewi, penggunaan simbol-simbol Hindu, dan praktik ritual Hindu.

Praktik sesajen, penghormatan terhadap alam, penggunaan bunga, hewan ternak, dan hasil alam serta keterlibatan roh nenek moyang yang dipercaya menghuni tempat-tempat tertentu. Contoh konkret dari keragaman budaya dan harmoni antaragama di Indonesia dapat dilihat melalui akulturasi tradisi Ruwat Bumi antara agama Islam dan agama Hindu. Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang dan tetap bertahan dengan mengintegrasikan budaya dan nilai-nilai yang berasal dari berbagai agama. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini memungkinkan masyarakat untuk menjaga kearifan lokal sambil tetap menghormati dan mengakomodasi keberagaman agama.

b) Kelestarian Alam

Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelestarian alam. Ruwat Bumi adalah upacara yang diadakan oleh warga setempat untuk memohon keselamatan, berkah, dan kesejahteraan dari alam dan nenek moyang. Dalam hal pelestarian alam, tradisi ini menunjukkan kesadaran masyarakat Desa Guci akan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan Ruwat Bumi, terdapat berbagai aspek yang menunjukkan komitmen dalam melestarikan alam. Pertama, masyarakat Desa Guci menjaga kebersihan lingkungan di sekitar tempat-tempat suci yang digunakan dalam upacara. Mereka bergotong royong membersihkan daerah sekitar sumber air panas yang mana memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Mereka secara rutin membersihkan dan merawat tempat-tempat tersebut agar tetap terjaga keindahannya, serta menjaga kebersihan air sungai dan sumber air yang digunakan dalam ritual. Selain itu, dalam Ruwat Bumi, terdapat penghargaan yang tinggi terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Desa Guci sangat menghormati keberadaan alam dan bertanggung jawab dalam perlakuannya terhadapnya.

Mereka menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, seperti menggunakan tumbuhan dan bahan alami dalam upacara, tanpa menimbulkan kerusakan atau eksploitasi berlebihan. Tradisi Ruwat Bumi juga berperan sebagai sarana pendidikan dan kesadaran lingkungan bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam upacara ini, mereka belajar tentang pentingnya menjaga alam dan melestarikan warisan budaya yang ada. Hal ini membantu membangun kesadaran bersama dalam menjaga dan melestarikan alam, serta menjadikan tradisi Ruwat Bumi sebagai bentuk pelestarian alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam. Melalui penghormatan terhadap alam, menjaga kebersihan lingkungan, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan lingkungannya, tradisi ini berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keindahan alam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas.

c) Religiositas dan Spiritualitas

Dalam konteks tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, ada keterkaitan yang penting antara religiositas dan spiritualitas. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam makna dan fokusnya, namun seringkali keduanya berjalan beriringan dalam praktik keagamaan seperti Ruwat Bumi. Religiositas merujuk pada praktik dan keyakinan yang terkait dengan agama tertentu, dan dalam tradisi Ruwat Bumi, aspek religiositas ditemukan melalui partisipasi dalam tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, orang-orang yang melibatkan diri dalam Ruwat Bumi mungkin mengikuti aturan dan norma agama yang terkait dengan tradisi ini. Mereka mengikuti serangkaian ritual, menghadiri upacara keagamaan, dan mengamalkan keyakinan yang diajarkan oleh agama mereka. Dalam konteks Ruwat Bumi, kepercayaan akan adanya roh leluhur dan kekuatan spiritual yang terkait dengan tanah dan alam semesta menjadi bagian penting dari aspek religiositas.

Di sisi lain, spiritualitas juga memainkan peran yang signifikan dalam tradisi Ruwat Bumi. Dalam konteks ini, spiritualitas berkaitan dengan pengalaman dan pencarian makna yang melampaui batasan agama terorganisir. Dalam tradisi Ruwat Bumi, elemen spiritualitas dapat ditemukan dalam hubungan individu dengan alam, leluhur, dan kekuatan gaib. Mereka yang terlibat dalam tradisi ini mungkin mencari pemenuhan batin, mengembangkan hubungan spiritual dengan dunia yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, serta melibatkan diri dalam praktik meditasi, refleksi, dan pencarian pemahaman yang lebih mendalam mengenai eksistensi dan tujuan hidup.

Dalam tradisi Ruwat Bumi, religiositas dan spiritualitas saling melengkapi satu sama lain. Religiositas memberikan kerangka referensi yang jelas melalui aturan dan praktik keagamaan yang terstruktur, sementara spiritualitas memberikan dimensi pengalaman pribadi dan hubungan batin yang lebih dalam. Keduanya berkontribusi pada kehidupan spiritual masyarakat di Desa Guci dalam menjalankan tradisi Ruwat Bumi dengan keyakinan, kesalehan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan mereka dengan alam semesta dan leluhur.

Perlu ditekankan bahwa hubungan antara religiositas dan spiritualitas dalam konteks tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci dapat bervariasi antara individu. Beberapa individu mungkin lebih menekankan aspek religius dalam tradisi ini, sedangkan yang lain mungkin lebih menitikberatkan pada aspek spiritual. Namun, secara keseluruhan, keduanya saling melengkapi dan bekerja secara sinergis untuk memperkaya pengalaman dan makna dalam menjalankan tradisi Ruwat Bumi yang kaya akan nilai dan norma.

c. Makna Nilai dan Norma Tradisi Ruwat Bumi dalam Kehidupan Bermasyarakat

Upacara Ruwat Bumi di Desa Guci memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Seluruh komunitas, baik yang muda maupun yang tua, berpartisipasi aktif dalam melaksanakan dan merayakan

tradisi ini. Hal ini memberikan pengaruh positif yang nyata dalam memperkuat rasa persatuan dan saling ketergantungan di antara mereka. Upacara Ruwat Bumi di Desa Guci melibatkan seluruh anggota masyarakat dari berbagai generasi untuk secara aktif terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara tersebut. Mereka bekerja bersama-sama dalam menyiapkan perlengkapan, makanan, mengatur lokasi, dan melakukan serangkaian ritual.

Partisipasi aktif ini membangun kerjasama dan solidaritas di antara mereka, karena mereka saling mendukung dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, upacara Ruwat Bumi juga menjadi momen bagi anggota masyarakat Desa Guci untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung. Selama persiapan dan pelaksanaan upacara, mereka berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan saling membantu. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antarpribadi, tetapi juga memperdalam ikatan sosial di antara mereka. Interaksi sosial ini juga mencakup pertukaran cerita, pemahaman bersama, dan pengembangan rasa saling pengertian dan empati di antara generasi yang berbeda. Melalui partisipasi dalam Ruwat Bumi, anggota masyarakat Desa Guci merasakan keterikatan yang kuat terhadap identitas kolektif mereka. Upacara ini menjadi simbol kebersamaan, kebanggaan, dan penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya mereka.

Dengan merayakan tradisi ini secara bersama-sama, mereka membangun rasa persatuan sebagai satu komunitas yang berbagi nilai-nilai, tujuan, dan identitas yang sama. Ruwat Bumi juga memperkuat rasa saling ketergantungan di antara anggota masyarakat Desa Guci. Selama pelaksanaan upacara, mereka menyadari bahwa keberhasilan dan berkah acara ini bergantung pada kontribusi setiap individu. Mereka menyadari bahwa upaya bersama adalah kunci keberhasilan, dan setiap orang memiliki peran yang penting untuk menjaga kelangsungan tradisi ini. Kesadaran akan saling ketergantungan ini menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara mereka.

Nilai dan norma memiliki imbas yang signifikan terhadap tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Nilai-nilai spiritual, penghargaan terhadap alam, solidaritas, pelestarian budaya, dan rasa saling ketergantungan menjadi pondasi yang kuat dalam menjaga serta merayakan tradisi ini. Melalui partisipasi aktif dari seluruh komunitas, baik yang belia maupun yg tua, upacara Ruwat Bumi memperkuat rasa persatuan dan memperdalam ikatan sosial pada antara anggota warga Desa Guci. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan, kebanggaan, dan penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya mereka. sebagai suatu komunitas yang menyebarkan nilai-nilai, tujuan, serta identitas yg sama, anggota rakyat Desa Guci menjaga serta meneruskan tradisi Ruwat Bumi sebagai bagian tidak terpisahkan asal kehidupan bermasyarakat mereka.

3. Kesimpulan

Dalam konteks Desa Guci, tradisi Ruwat Bumi mempunyai kiprah yg penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai spiritual, penghargaan terhadap alam, solidaritas, pelestarian budaya, serta rasa saling ketergantungan mempengaruhi serta menghasilkan praktik tradisi ini. Partisipasi aktif asal semua anggota warga, baik yang belia maupun yg tua, memperkuat rasa persatuan dan memperdalam ikatan sosial di antara mereka.

Ruwat Bumi pada Desa Guci sebagai simbol kebersamaan, kebanggaan, serta penghormatan terhadap leluhur serta warisan budaya. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan, tetapi pula berperan dalam menjaga ekuilibrium menggunakan alam dan pelestarian budaya lokal. Melalui Ruwat Bumi, anggota warga Desa Guci membentuk ciri-ciri kolektif yg kuat dan mengukuhkan persatuan menjadi komunitas dengan tujuan dan nilai-nilai yg sama. Nilai-nilai dan adat yg terkait menggunakan Ruwat Bumi jua menghasilkan solidaritas dan memupuk rasa saling ketergantungan pada antara anggota warga.

kesadaran akan pentingnya kontribusi setiap individu dalam aplikasi upacara ini meningkatkan kerja sama dan kerjasama di antara mereka. interaksi sosial yang terjadi selama persiapan dan aplikasi upacara pula memperdalam ikatan antarindividu serta generasi, dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengembangan rasa saling pengertian. dengan demikian, penulisan ini menyampaikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak nilai dan tata cara terhadap tradisi Ruwat Bumi pada Desa Guci yang akan terjadi penelitian ini bisa menyampaikan wawasan bagi warga serta pemangku kepentingan dalam tahu pentingnya pelestarian tradisi ini serta memperkuat identitas dan persatuan komunitas Desa Guci.

4. Daftar Pustaka

- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Kajian Keislaman, J., Nur Annisa, A., Tri Utami, H., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (2022). *Ajeng Nur Annisa, Hastin Tri Utami; TRADISI RUWATAN DI MATA MASYARAKAT DESA PAGERALANG 57 UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA) CILACAP LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*. 1(1), 57–64. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
- Ninoy Yudhistya Sulistiyono. (2013). Ninoy Yudhistya Sulistiyono, 2013 Gambaran Asupan Zat Gizi Dan Aktivitas Fisik Mahasiswa Ilmu Keolahragaan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu 19. *Repository.Upi.Edu*, 19–29.
- No Title*. (2021).
- Qurrotul Ainiyah, A. M. M. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang). *Jurnal Qolamuna*, 4(2), 231–248.
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Salaiz, Y., Mempertebal, S. C., & Hindu, R. ! (n.d.). *Keterangan Cover*.
- Wandansari. (2015). Aktualisasi nilai-nilai tradisi budaya daerah sebagai kearifan lokal untuk memantapkan jatidiri bangsa. *Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia*, 1–7.

Internet Sebagai Media Penyebaran Ideologi Radikal: Dampak, Tantangan, dan Upaya Penanggulangannya

Ahmad Sholihin^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}

^{ab} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

¹ahmadsholihin597@gmail.com; ²herikurnia123@gmail.com

*ahmadsholihin597@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 12 Februari 2023

Direvisi: 15 Maret 2023

Disetujui: 28 April 2023

Tersedia Daring: 1 Juni 2023

Kata Kunci:

Internet

Ideologi

Sosial Media

ABSTRAK

Konsep Internet telah menjadi media yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan ideologi radikal di seluruh dunia. Fenomena ini telah menciptakan dampak sosial, politik, dan keamanan yang signifikan di berbagai negara. Dalam karya ilmiah ini, kami menyelidiki dampak dari penyebaran ideologi radikal melalui internet, tantangan yang dihadapi dalam menghadapinya, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini didasarkan pada kajian literatur dan analisis data terkait dengan internet sebagai medium utama dalam menyebarkan ideologi radikal. Tantangan dalam menghadapi penyebaran ideologi radikal melalui internet adalah kompleks dan beragam. Beberapa tantangan utama meliputi kurangnya regulasi yang efektif, anonimitas online, perkembangan teknologi yang cepat, dan adanya kelompok-kelompok radikal yang cerdas dalam memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk menyebarkan pesan mereka. Selain itu, terdapat pula masalah seputar privasi dan kebebasan berbicara yang perlu dijaga agar tidak terganggu oleh upaya penanggulangan. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan di tingkat nasional dan internasional. Ini meliputi pembentukan kebijakan dan regulasi yang membatasi penyebaran ideologi radikal, kerja sama antara pemerintah, industri teknologi, dan lembaga internasional, pengembangan algoritma dan teknologi deteksi konten yang merugikan, serta pemberdayaan masyarakat untuk memahami dan menghadapi narasi radikal. Meskipun langkah-langkah penanggulangan telah diambil, tantangan dalam menghadapi penyebaran ideologi radikal melalui internet tetap ada. Dalam karya ilmiah ini, kami memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak negatif yang dihasilkan oleh penyebaran ideologi radikal melalui internet, tantangan yang terkait, dan berbagai upaya penanggulangan yang telah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi permasalahan ini di masa depan.

ABSTRACT

Keywords:

Internet

Ideologi

Social Media

The concept of the Internet has become a very influential medium in spreading radical ideology around the world. This phenomenon has created significant social, political and security impacts in various countries. In this scientific work, we investigate the impact of the spread of radical ideology via the internet, the challenges faced in dealing with it, and the efforts made to overcome this problem. This research is based on a literature review and data analysis related to the internet as the main medium for spreading radical ideology. The challenges in dealing with the spread of radical ideology through the internet are complex and varied. Some of the main challenges include the lack of effective regulation, online anonymity, the rapid development of technology, and the existence of radical groups that are savvy in leveraging social media and online platforms to spread their message. Apart from that, there are

also issues around privacy and freedom of speech that need to be maintained so they are not disturbed by countermeasures. To overcome this problem, various countermeasures have been carried out at the national and international levels. This includes establishing policies and regulations that limit the spread of radical ideologies, cooperation between governments, the technology industry, and international institutions, developing harmful content detection algorithms and technologies, and empowering people to understand and deal with radical narratives. Although countermeasures have been taken, challenges in dealing with the spread of radical ideology via the internet remain. In this scientific paper, we provide a comprehensive description of the negative impacts generated by the spread of radical ideology via the internet, the associated challenges, and the various countermeasures that have been undertaken. This research is expected to be the basis for the development of more effective strategies in dealing with this problem in the future.

© 2023, Sholihin et al

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Sholihin, A., & Kurnia, H. (2023). Internet Sebagai Media Penyebaran Ideologi Radikal: Dampak, Tantangan, dan Upaya Penanggulangannya. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 24-30. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1844>

1. Pendahuluan

Sejak Internet merupakan media yang sangat penting dalam menghubungkan berbagai aktivitas kegiatan sosial di dunia maya. Era perkembangan teknologi yang semakin pesat, internet telah mengubah dunia menjadi sebuah kawasan yang terhubung secara global. Internet memberikan akses tak terbatas kepada masyarakat di seluruh dunia untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mendapatkan pengetahuan baru. Namun, bersamaan dengan kemajuan teknologi ini, kita juga dihadapkan pada tantangan baru dalam bentuk penyebaran ideologi radikal yang menggunakan internet sebagai alat utama untuk mencapai tujuan mereka. Ideologi radikal adalah pandangan atau keyakinan yang mempromosikan pemikiran ekstrem dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh mayoritas masyarakat (Ghifari, 2017; Sari, 2017). Pada era digital, internet memberikan platform yang sangat efektif bagi para penyebar ideologi radikal untuk menjangkau dan mempengaruhi audiens yang lebih luas. Melalui media sosial, forum online, saluran YouTube, dan berbagai platform lainnya, para penggiat ideologi radikal dapat dengan mudah menyebarkan propaganda mereka, menggalang dukungan, dan merekrut simpatisan baru (Senaharjanta, 2018).

Salah satu alasan mengapa internet menjadi sarana yang efektif untuk penyebaran ideologi radikal adalah kemampuannya untuk mengatasi batasan geografis. Pesan-pesan radikal dapat dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan detik, mencapai orang-orang yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses atau paparan terhadap ideologi tersebut. Selain itu, internet juga menyediakan anonimitas yang relatif tinggi, memungkinkan para pendukung ideologi radikal untuk beroperasi dalam lingkungan yang terlindungi, sehingga sulit untuk diidentifikasi dan dilacak oleh pihak berwenang. Selain itu, internet memberikan ruang bagi terbentuknya echo chamber atau ruang informasi yang terisolasi, di mana individu cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa (Pebrianti, 2020). Hal ini memperkuat keyakinan mereka dan menciptakan lingkungan yang

memperkuat dan memperluas pemikiran radikal. Selain itu, algoritma platform-media sosial sering kali cenderung menampilkan konten yang relevan dengan preferensi pengguna, yang dapat memperkuat pandangan radikal dan memperlebar kesenjangan pemikiran.

Penyebaran ideologi radikal melalui internet memberikan dampak yang signifikan bagi stabilitas dan keamanan masyarakat. Kejadian serangan teror yang terinspirasi oleh ideologi radikal, seperti serangan bom di tempat umum atau serangan siber, sering kali memiliki akar dalam pengaruh yang didapat melalui internet. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, platform teknologi, dan masyarakat sipil untuk menghadapi tantangan ini (Muhlisa & Roisah, 2020; Zamzamy, 2019).

Dalam konteks yang semakin kompleks dan terus berkembang ini, penting bagi kita untuk memahami dan menghadapi penyebaran ideologi radikal melalui internet secara serius. Perlu ada pendekatan yang holistik yang melibatkan pendidikan, advokasi, pengembangan kebijakan yang cerdas, dan upaya kolaboratif untuk membatasi dan menanggapi fenomena ini.

2. Metode

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data sekunder merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder didefinisikan sebagai sumber data yang diperoleh melalui berbagai media baik berupa *study literature e-library*, buku, dokumen, dan berbagai sumber data sekunder lainnya yang dapat diperoleh dengan membaca, mempelajari, serta memahami sumber data tersebut (Sugiyono, 2012). Dengan menggunakan metode ini, penelitian tidak harus dilakukan secara langsung ke lapangan, namun dapat diperoleh dari berbagai jurnal, buku online, berita, serta berbagai referensi kajian ilmiah lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan akurasi sumber data yang diperoleh (Zed, 2014).

Melalui tahapan analisis dan interpretasi data-data sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian, selanjutnya akan diperoleh simpulan-simpulan yang dapat menjadi studi perbandingan, sehingga dapat dimunculkan sebuah kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah melalui beberapa tahap analisis dan pengkajian yang mendalam. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa *narrative review*. Menurut Kitchenham dalam (Hartono, 2018) bahwa dalam teknik *narrative review*, peneliti bertugas untuk mengamati, melakukan penilaian, dan menginterpretasikan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Dalam pelaksanaannya, teknik *narrative review* pada dasarnya bukan hanya berupa pengumpulan data kemudian menyusunnya, melainkan lebih kompleks yang meliputi proses analisis secara mendalam, dan membutuhkan kemampuan interpretasi data yang didapatkan. Sebab data tersebut nantinya akan menjadi rujukan utama dalam penarikan kesimpulan dari hasil kajian pustaka yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ideologi Radikal berbasis Internet di Indonesia

Penyebaran ideologi radikal melalui internet bukan hanya menjadi isu global, tetapi juga merupakan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia sebagai negara dengan populasi internet yang besar dan berkembang pesat. Internet telah memberikan akses mudah bagi kelompok-kelompok dengan pandangan radikal untuk menyebarkan ideologi mereka kepada masyarakat Indonesia. Fenomena ini telah menciptakan dampak yang signifikan bagi stabilitas dan keamanan dalam negeri. Penyebaran ideologi radikal melalui internet di Indonesia didorong oleh beberapa faktor. Pertama, meningkatnya penetrasi internet di seluruh negeri telah memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk mengakses informasi, termasuk ideologi-ideologi radikal. Para penggiat ideologi radikal menggunakan berbagai platform online seperti media sosial, blog, forum, dan saluran YouTube untuk menyebarkan propaganda mereka, menggalang dukungan, dan merekrut anggota baru. Selain itu, faktor keterlibatan

individu dalam aktivitas online juga berperan dalam penyebaran ideologi radikal di Indonesia. Anonimitas yang terkait dengan internet memungkinkan para pendukung ideologi radikal untuk beroperasi tanpa terdeteksi dan diidentifikasi oleh pihak berwenang. Hal ini memudahkan mereka untuk berkomunikasi, berbagi informasi sensitif, dan merencanakan kegiatan yang bertentangan dengan kestabilan negara. Selanjutnya, adanya ruang informasi terisolasi atau echo chamber di dunia maya juga berkontribusi pada penyebaran ideologi radikal di Indonesia. Individu yang memiliki pandangan serupa cenderung berinteraksi dan mengkonsumsi konten yang mendukung keyakinan mereka, menguatkan dan memperluas pemikiran radikal. Algoritma platform-media sosial sering kali memprioritaskan konten yang relevan dengan preferensi pengguna, yang memperkuat pembentukan lingkaran pemikiran yang sempit.

(Abimanasa, 2019) menyatakan Dalam menghadapi tantangan penyebaran ideologi radikal berbasis internet, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk membatasi penyebaran konten radikal dan memerangi kegiatan terorisme. Beberapa kebijakan telah diterapkan untuk memblokir situs web yang menyebarkan ideologi radikal, melacak dan menindak pelaku terorisme online, dan meningkatkan kerja sama dengan platform-media sosial untuk menghapus konten ekstremis. Namun, penyebaran ideologi radikal melalui internet tetap menjadi masalah yang kompleks dan berkelanjutan. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan penguatan pendidikan, pemberdayaan masyarakat sipil, serta kerja sama antara pemerintah, platform-media sosial, dan organisasi terkait lainnya. Hanya dengan upaya kolaboratif dan kesadaran yang meningkat, kita dapat mengatasi tantangan ini dan menjaga keamanan serta stabilitas di Indonesia.

Dampak Penyebaran Ideologi Radikal Berbasis Internet

Ideologi radikal merupakan pandangan atau keyakinan yang ekstrem dan seringkali menggunakan kekerasan atau tindakan tidak adil sebagai cara untuk mencapai tujuannya. Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran ideologi radikal di Indonesia semakin berkembang, terutama melalui internet. Internet sebagai media yang luas jangkauannya, mudah diakses, dan relatif anonim, memberikan platform yang efektif bagi para penganut ideologi radikal untuk menyebarkan pandangan mereka, merekrut pendukung, dan merencanakan tindakan mereka. Salah satu dampak yang signifikan dari penyebaran ideologi radikal berbasis internet adalah meningkatnya jumlah individu yang terpapar dan terpengaruh oleh ideologi ini. Melalui media sosial, situs web, dan forum online, penganut ideologi radikal dapat dengan mudah membagikan dan menyebarkan pandangan mereka kepada audiens yang lebih luas. Hal ini dapat mengakibatkan adanya peningkatan jumlah pengikut dan pendukung ideologi radikal di Indonesia.

(Sari, 2017) mengatakan selain itu, penyebaran ideologi radikal melalui internet juga dapat mempercepat proses radikalisasi. Dengan adanya akses tak terbatas ke konten yang mendukung ideologi radikal, individu yang awalnya hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang ideologi tersebut dapat dengan cepat mendapatkan informasi dan pandangan yang lebih dalam. Hal ini dapat mempengaruhi pemikiran dan keyakinan mereka, serta membuat mereka lebih rentan terhadap perekrutan oleh kelompok radikal. Selanjutnya, penyebaran ideologi radikal berbasis internet juga dapat menginspirasi dan memicu aksi terorisme. Dalam beberapa kasus, individu yang terpapar ideologi radikal melalui internet dapat terdorong untuk melakukan tindakan kekerasan atau terorisme sebagai bentuk ekspresi dari keyakinan mereka. Mereka dapat menggunakan internet untuk mencari informasi tentang cara membuat bom atau menghubungi kelompok teroris lainnya untuk merencanakan serangan.

Dampak lain dari penyebaran ideologi radikal berbasis internet adalah ancaman terhadap keamanan nasional. Ideologi radikal yang tersebar melalui internet dapat mempengaruhi stabilitas dan keamanan negara, karena dapat memicu konflik antara kelompok radikal dengan

pemerintah dan masyarakat. Selain itu, penyebaran ideologi radikal melalui internet juga dapat meningkatkan risiko terjadinya serangan teroris di Indonesia. Untuk mengatasi dampak dari penyebaran ideologi radikal berbasis internet, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah. Salah satunya adalah dengan memantau dan memblokir situs web yang memuat konten radikal. Selain itu, pemerintah juga melakukan upaya pencegahan melalui pendidikan, baik di sekolah maupun masyarakat umum, untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya ideologi radikal dan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan yang moderat dan damai.

Tantangan dalam Menghadapi Penyebaran Ideologi Radikal Berbasis Internet

Penyebaran ideologi radikal berbasis internet di Indonesia menjadi tantangan yang kompleks dalam upaya melawan radikalisasi. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam menghadapi penyebaran ideologi radikal berbasis internet di Indonesia (Fealy & Hastuti, 2015; Puspitawati & Anggreni, 2019; Rozi & Umar, 2018):

1. Akses yang mudah dan anonimitas: Internet memberikan akses yang mudah dan relatif anonim bagi para penganut ideologi radikal untuk menyebarkan pandangan mereka tanpa batasan geografis. Mereka dapat dengan cepat mencari, membagikan, dan memperoleh informasi serta mendapatkan dukungan dari kelompok sebaya yang berbagi pandangan yang sama.
2. Kehadiran konten yang ekstrem: Internet menyediakan platform bagi individu dan kelompok radikal untuk menyebarkan konten yang ekstrem dan merusak. Konten-konten ini dapat berupa propaganda, ceramah kebencian, serta materi yang mendukung kekerasan dan tindakan teroris. Hal ini dapat mempengaruhi individu yang terpapar dan rentan untuk menjadi terpengaruh oleh ideologi radikal.
3. Keterampilan teknis dan strategi online: Para penganut ideologi radikal seringkali memiliki keterampilan teknis yang baik dalam menggunakan internet. Mereka menggunakan strategi online seperti penggunaan situs web terenkripsi, media sosial, dan pesan instan untuk menyebarkan pandangan mereka dan merekrut pendukung baru. Hal ini membuat penanganan dan pemantauan aktivitas mereka menjadi lebih sulit bagi penegak hukum.
4. Penguatan kelompok online: Internet memungkinkan individu yang terpapar ideologi radikal untuk terhubung dengan kelompok sebaya yang memiliki pandangan yang sama. Mereka dapat membentuk komunitas online yang saling mendukung dan memperkuat keyakinan mereka. Kelompok-kelompok ini dapat menjadi tempat rekrutmen, pertukaran informasi, serta perencanaan dan koordinasi tindakan radikal.
5. Pola penyebaran yang cepat dan luas: Dalam waktu yang sangat singkat, konten radikal dapat dengan mudah menyebar ke ribuan orang melalui internet. Penyebaran yang cepat dan luas ini dapat mempengaruhi lebih banyak individu dan membuat proses radikalisasi menjadi lebih efisien. Bahkan jika sebagian konten berhasil dihapus atau diblokir, konten yang baru dan serupa akan segera muncul untuk menggantikannya.

Untuk mengatasi tantangan dalam menghadapi penyebaran ideologi radikal berbasis internet di Indonesia, pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama. Pemerintah dapat memperkuat kerjasama dengan lembaga keamanan dan intelijen, mengembangkan kebijakan yang memadai, dan meningkatkan kapasitas penegakan hukum dalam menghadapi penyebaran ideologi radikal di dunia maya. Sementara itu, masyarakat perlu diberdayakan melalui pendidikan yang mencakup pengetahuan tentang ideologi radikal, keterampilan kritis digital, dan promosi nilai-nilai toleransi dan moderat.

Upaya Pencegahan Penyebaran Ideologi Berbasis Internet

Penyebaran ideologi berbasis internet dapat menjadi ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas suatu negara. Oleh karena itu, pencegahan penyebaran ideologi radikal berbasis

internet sangat penting untuk mengurangi dampak negatifnya. Menurut (Aji & Fauzi, 2019) terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan penyebaran ideologi berbasis internet:

1. **Penyadaran dan Pendidikan:** Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya penyebaran ideologi radikal berbasis internet sangat penting. Pendidikan yang melibatkan sekolah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum dapat memberikan pemahaman tentang ideologi radikal, metode penyebarannya, dan dampak negatifnya. Pendidikan ini juga harus memperkuat nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keberagaman.
2. **Pelibatan Komunitas Online:** Mengajak komunitas online untuk berperan aktif dalam mencegah penyebaran ideologi radikal berbasis internet dapat menjadi langkah efektif. Kolaborasi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh di media sosial dan forum online dapat membantu menyebarkan pesan yang positif, memberikan informasi yang akurat, dan merespons konten yang merugikan.
3. **Monitoring dan Identifikasi:** Pemerintah dan lembaga keamanan perlu melakukan pemantauan aktif terhadap konten berbahaya dan mencurigakan di internet. Dengan menggunakan teknologi dan alat analisis yang canggih, mereka dapat mengidentifikasi akun-akun atau situs web yang menyebarkan ideologi radikal. Pemantauan ini harus dilakukan dengan tetap menghormati privasi individu dan melibatkan kerjasama dengan penyedia layanan internet.
4. **Kerjasama Internasional:** Penyebaran ideologi radikal berbasis internet tidak mengenal batas negara. Oleh karena itu, kerjasama internasional sangat penting dalam memerangi penyebaran ideologi radikal di dunia maya. Negara-negara dapat saling berbagi informasi intelijen, pengalaman, dan praktik terbaik dalam menghadapi ancaman ini. Kerjasama ini juga dapat mencakup upaya bersama untuk mengidentifikasi dan memblokir situs web yang berbahaya.
5. **Regulasi dan Hukum:** Pemerintah perlu mengembangkan regulasi dan hukum yang memadai untuk mengatasi penyebaran ideologi radikal berbasis internet. Regulasi ini harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebebasan berbicara dan perlindungan terhadap konten yang merusak. Hukum juga harus diterapkan dengan tegas terhadap individu atau kelompok yang menyebarkan konten radikal atau merencanakan tindakan terorisme.

Upaya pencegahan penyebaran ideologi berbasis internet harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keamanan, masyarakat sipil, dan platform-media sosial itu sendiri.

4. Kesimpulan

Internet sebagai media penyebaran ideologi radikal memiliki dampak yang signifikan, tantangan yang kompleks, dan membutuhkan upaya penanggulangan yang efektif. Dampaknya meliputi peningkatan jumlah individu yang terpapar ideologi radikal, percepatan proses radikalisasi, potensi terjadinya aksi terorisme, dan ancaman terhadap keamanan nasional. Tantangan dalam menghadapi penyebaran ideologi radikal berbasis internet di Indonesia meliputi akses yang mudah dan anonimitas, konten yang ekstrem, keterampilan teknis dan strategi online, penguatan kelompok online, dan pola penyebaran yang cepat dan luas.

Upaya penanggulangan yang perlu dilakukan mencakup penyadaran dan pendidikan, pelibatan komunitas online, monitoring dan identifikasi, kerjasama internasional, serta regulasi dan hukum yang memadai. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya ideologi radikal berbasis internet dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderat. Selain itu, perlu adanya pemantauan aktif terhadap konten berbahaya dan kerjasama dengan platform-media sosial serta lembaga keamanan untuk mengidentifikasi dan mengatasi penyebaran ideologi radikal.

Dalam menghadapi tantangan yang kompleks ini, kerja sama antara pemerintah, lembaga keamanan, masyarakat sipil, dan platform-media sosial adalah kunci. Upaya pencegahan penyebaran ideologi radikal berbasis internet harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pihak, dan selaras dengan penghormatan terhadap kebebasan berbicara dan privasi individu.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi banyak dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Terkhusus ucapan terimakasih, saya sampaikan kepada orang tua saya yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik. Selain itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Heri Kurnia, S.Pd., M.Pd. yang merupakan Dosen pengampuh mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah dan seklaigus menjadi Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan karya ilmiah ini hingga ke tahap publish.

6. Daftar Pustaka

- Abimanasa, M. S. (2019). Pelaksanaan Pengawasan keimigrasian terhadap penyalahgunaan dokumen warga negara asing menurut undang-undang nomor 6 tahun 2011 tentang keimigrasian di kantor imigrasi kelas I TPI Surakarta. *Repository Universitas Islam Indonesia*, Vol. 8(5).
- Aji, I. S., & Fauzi, A. (2019). Dampak penyebaran ideologi radikal berbasis media sosial terhadap remaja muslim di Indonesia. *Al-Mawarid*, 1(2), 40–56.
- Fealy, G., & Hastuti, D. (2015). Understanding the new terrorism: Ideologies, actors, and methods. *Institute of Southeast Asian Studies*.
- Ghifari, I. F. (2017). 234031241. 2(1), 123–134. <https://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>
- Hartono, M. J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ATgEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&q=teknik+analisis+data&ots=zi1e4mb9Vd&sig=Yy451OLCQmt4rhWaTUwZ_Lt0eS8
- Muhlisa, A. N., & Roisah, K. (2020). Penegakan Hukum Keimigrasian Terhadap Penyalahgunaan Visa Izin Tinggal Kunjungan Lewat Batas Waktu (Overstay) Pada Warga Negara Asing. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2), 145–157. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.145-147>
- Pebrianti, A. (2020). Penyebaran paham radikal dan terorisme dalam media internet. *Jurnal Sosiologi*, 3(2), 73–80. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/1051/2186>
- Puspitawati, H., & Anggreni, S. (2019). The challenge of radical ideology in Indonesia: From offline to online. *Journal of Terrorism Research*, 10(2), 89–101.
- Rozi, S., & Umar, M. (2018). The threat of radical ideology: A study on online and offline strategies in Indonesia. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 5(2), 247–267.
- Sari, B. D. A. C. (2017). Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme Dan Terorisme Melalui Media Internet. *Jurnal Prodi Perang Asimetris*, 3(1), 15–31.
- Senaharjanta, I. L. (2018). Peran Kapitalisme Global Dalam Penyebaran Ideologi Radikal Di Media Sosial. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 126. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.951>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zamzamy, A. (2019). Menyoal Radikalisme Di Media Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Analisis Implikasi Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran PPKn Pada Sekolah Jenjang SD

Jauhari EL Madani^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}

^{ab} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Gambiran, Yogyakarta 55161, Indonesia

¹ jauharielmadani2@gmail.com; ² herikurnia312@gmail.com

* jauharielmadani2@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 Januari 2023

Direvisi: 14 Maret 2023

Disetujui: 13 Mei 2023

Tersedia Daring: 1 Juni 2023

Kata Kunci:

Kurikulum

Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan

Pembelajaran

ABSTRAK

Dalam penulisan karya ilmiah berbasis studi literatur ini diharapkan mampu mengatasi kebingungan permasalahan kebijakan kurikulum yang sering berubah merupakan kebijakan dari pemerintah dengan dalih perkembangan zaman dan teknologi sehingga kurikulum juga senantiasa harus mengalami perubahan. Kurikulum memiliki sifat dinamis dan terus dikembangkan atau diadaptasi sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik untuk membangun kompetensi atau kemampuan sesuai masa kini dan masa yang akan datang. Hal yang diperlukan dalam proses pendidikan dalam pembuatan kurikulum diharapkan seluruh akademisi pendidikan mampu berkolaborasi dengan masyarakat untuk mengadakan sosialisasi bagi seluruh komponen masyarakat yaitu peran orang tua, masyarakat dan sekolah harus menempatkan kebutuhan, pendapat, pengalaman, hasil belajar serta kepentingan peserta didik sebagai pengembangan Kurikulum karena Kurikulum dirancang untuk kebutuhan peserta didik. Dalam mata pelajaran terdapat perubahan juga dari segi penamaan mata pelajaran yang semula Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berubah nama menjadi Pendidikan Pancasila, dalam isi muatan nilai – nilai pelajaran juga menambahkan profil pelajar pancasila sebagai penguatan nilai karakter, implementasi kepribadian pancasila sebagai contoh dalam perilaku kehidupan sehari – hari. Dengan perubahan kurikulum tentunya dapat lebih meningkatkan pemahaman materi pembelajaran membuat suatu pandangan baru mengenai program pembelajaran yang harusnya dilakukan, lebih fleksibel, ringkas dan efisien serta mampu menjawab tantangan dalam dunia pendidikan di era perkembangan teknologi digital saat ini. Maka setiap kurikulum dalam pelaksanaannya memerlukan evaluasi di setiap tahunnya guna mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.

ABSTRACT

Keywords:

Curriculum

Civics Education

Learning

In writing scientific papers based on literature studies, it is hoped that it will be able to overcome confusion over the problem of curriculum policies which often change, which are policies from the government under the pretext of the times and technology so that the curriculum must also always experience changes. The curriculum has a dynamic nature and continues to be developed or adapted according to the context and needs of students to build competencies or abilities according to the present and the future. What is needed in the educational process in curriculum development is that it is hoped that all educational academics will be able to collaborate with the community to organize socialization for all components of society,

namely the role of parents, communities and schools must place needs, opinions, experiences, learning outcomes and the interests of students as curriculum development because The curriculum is designed for the needs of learners. In the subjects there were also changes in terms of the naming of the subjects which were originally Pancasila Education and Citizenship changed their names to Pancasila Education, in the contents of the content of the lesson values also added the profile of Pancasila students as strengthening character values, implementing Pancasila personality as an example in the behavior of daily life - day. By changing the curriculum, of course, it can further improve the understanding of learning material, create a new view of learning programs that should be carried out, be more flexible, concise and efficient and be able to answer challenges in the world of education in the current era of digital technology development. So each curriculum in its implementation requires evaluation every year in order to determine the level of success of the learning process of students.

© 2023, Madani, et al

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: EL Madani, J., & Kurnia, H. (2023). Analisis Implikasi Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran PPKn Pada Sekolah Jenjang SD. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 31-39. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1846>

1. Pendahuluan

Kurikulum diciptakan pertama kali pada masa kemerdekaan menggunakan istilah dalam bahasa Belanda "*leer plan*" artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dibanding istilah "*curriculum*" (bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Sebagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami perkembangan yang fluktuatif, baik dalam kemasan maupun substansinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam substansi kurikulum PKn yang berubah – ubah dan tentu saja disesuaikan dengan kepentingan perkembangan zaman dalam suatu negara. Secara historis, epistemologis dan pedagogis, pendidikan kewarganegaraan berkedudukan sebagai program kurikuler dimulai dengan diintroduksikannya mata pelajaran Civics dalam kurikulum SMA tahun 1962 yang berisikan materi tentang pemerintahan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Pada saat itu, mata pelajaran Civics atau kewarganegaraan, pada dasarnya berisikan pengalaman belajar yang digali dan dipilih dari disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan politik, pidato-pidato presiden, deklarasi hak asasi manusia, dan pengetahuan tentang Perserikatan Bangsa-Bangsa, wawasan kebangsaan.

Pembelajaran PPKn pada umumnya memiliki muatan nilai sikap dan karakter yang bisa membangun kesadaran dalam melakukan tindakan sehari – hari namun pembelajaran yang berfokus pada guru hingga saat ini sangat mendominasi di Indonesia. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan kurang mampu memahami kebutuhan peserta didik. Maka tak jarang pembelajaran cenderung membosankan. Dampaknya pencapaian peserta didik menjadi menurun. Seperti halnya hasil penelitian oleh (Alhafiz, 2021) bahwa masih banyak guru mengabaikan konsep pembelajaran yang dipakai, guru lebih cenderung bertumpu pada *teacher centered*, yang pada konsep pendidikan terkini sudah mulai ditinggalkan. Tidak adanya

peran guru dalam mencari data kebutuhan dan minat belajar yang dimiliki peserta didik, dalam proses pembelajaran masih cenderung pada satu pendekatan dan metode mengajar. Sudah seharusnya pada pendidikan terkini guru mulai merubah konsep belajar dari *teacher centered* ke *student centered* (Faiz et al., 2022). Selain pengembangan kurikulum menuju kurikulum prototipe, Kemendikbud-Ristek juga tentu sangat memahami paradigma pendidikan baru yang memasuki konsep pembelajaran abad-21 dimana pendidikan Indonesia perlu merekonstruksi paradigma pendidikan agar dapat eksis di tengah era pendidikan yang mengglobal ini (Faiz & Faridah, 2022).

Dalam perjalanannya kurikulum di Indonesia banyak mengalami perubahan Di akhir tahun 2021, kabar pergantian kurikulum hangat diperbincangkan. Kurikulum 2013 dan kurikulum darurat yang selama ini diterapkan di sekolah akan digantikan dengan kurikulum paradigma baru atau disebut sebagai kurikulum prototipe tahun 2022. Dalam hal ini pula eksistensi kurikulum dipertanyakan apakah urgensi sehingga kurikulum dapat berubah dengan sangat cepat? Perlunya penyesuaian dikala guru menyiapkan segala administrasi yang berkaitan dengan kurikulum. Sehingga diperlukan pemahaman dalam implementasi mengenai pembaruan kurikulum di setiap periode perubahan kurikulum di Indonesia.

Alasan perubahan kurikulum dalam pendidikan biasanya didasarkan pada evaluasi kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya. Munculnya kurikulum baru 2022 ini dipicu oleh kondisi pandemi dan juga kritik terhadap kurikulum 2013. Berbagai perubahan kurikulum yang dialami di Indonesia menimbulkan skeptisme bahwa sebenarnya pendidikan belum siap untuk menyesuaikan dengan adanya perubahan terlebih pada jenjang SD (Sekolah Dasar) yang mana dalam satu sekolah menerapkan beberapa kurikulum yang berbeda, misalnya pada kelas 1 menerapkan kurikulum 2013, sedangkan pada kelas 4,5, dan 6 menerapkan kurikulum merdeka yang terbaru. Pada penerapannya belum bisa serentak pada satu sekolah melainkan hanya di beberapa kelas saja, hal ini tentu menyulitkan guru dalam memberikan materi, jika pada kelas yang berbeda kurikulum tentunya terdapat banyak perubahan dari segi metode, strategi ataupun muatan pelajaran yang ditawarkan.

Maka dari itu pemerintah menawarkan solusi bagaimana untuk menerapkan kurikulum prototipe, peta konsep yang dilaksakan sejak tahun 2021 pemerintah dalam hal ini Kemendikbud-Ristek yaitu Nadiem Makarim sangat serius untuk melaksanakan program Sekolah Penggerak yang secara tujuan ingin mewujudkan Pendidikan di Indonesia yang berdaulat, mandiri dan memiliki kepribadian pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa dan berkebinekaan global. Bukti dari keseriusan pemerintah pada tahun ajaran 2021/2022 melibatkan kurang lebih 2.500 satuan pendidikan di 34 Provinsi dan 110 Kabupaten/ Kota. Sedangkan pada tahun ajaran 2022/2023, diproyeksikan sebanyak 10.000 satuan pendidikan pada 34 provinsi dan 250 Kabupaten/ Kota yang dilibatkan untuk mengikuti program sekolah penggerak (Sutrisno, 2021). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa disisi lain pemerintah juga menyiapkan beberapa terobosan terbaru terkait kurikulum, maka jika dilihat dari perencanaan yang dilakukan oleh kemdikbud tentunya sudah dikaji terlebih dahulu, namun perubahan yang begitu cepat membawa dampak yang kurang signifikan bagi perubahan kurikulum itu sendiri.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara konseptual Perubahan Kurikulum mulai diimplementasikan oleh Kemendikbud-Ristek. Harapannya dengan adanya tulisan dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam kurikulum yang di bidang pendidikan dapat memahami dan menjalankan rancangan kurikulum Prototipe sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan di Indonesia dalam menentukan kurikulum yang akan digunakan pada tahun 2022/2023.

2. Metode

Penulisan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi berbasis studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Dalam pengumpulan data metode penelitian kualitatif dapat pula berbentuk metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tata cara yang digunakan merupakan tata cara riset kepustakaan. Metode pengumpulan informasi dengan mengadakan penelaahan terhadap buku- buku, literatur, catatan, ataupun jurnal dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish* guna memudahkan pencarian dari berbagai sumber yang terdapat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Dimana informasi yang didapat dari bermacam sumber dicatat buat menguatkan landasan teori riset (Madani & Kurnia, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merupakan suatu perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan sebagai acuan materi kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Dalam proses diperlukan acuan dalam menetapkan suatu materi pembelajaran oleh karena itu, kurikulum hadir sebagai acuan penerapan proses pembelajaran. semua pihak yang terlibat dan berkaitan langsung dengan fungsi kurikulum ini wajib memahaminya.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curir* yang artinya palri dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Sehingga kurikulum diartikan sebagai trek dan lajur yang dilalui untuk mencapai tujuan. Di Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami beberapa perubahan. Mulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1994, kurikulum 2006, kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini. Tujuan kurikulum adalah sebagai alat pengajaran untuk menghasilkan peserta didik yang terintegrasi sesuai dengan kebutuhan konsentrasi ilmu. Kurikulum juga memberikan pemahaman kepada siswa tentang sistem pendidikan yang akan dilaksanakan sehingga siswa dapat menentukan pilihan yang diinginkannya pada jenjang berikutnya. Tujuan kurikulum juga untuk menyelaraskan pendidikan di dalam negeri. Membimbing dan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, berkualitas, kreatif, inovatif, bertanggung jawab dan siap bersosialisasi. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, perubahan kurikulum yang sering membuat pembelajaran menjadi tidak stabil. Pembelajaran cenderung membingungkan banyak perubahan kata benda, isi mata pelajaran dan isi nilai dalam satu pelajaran.

Komponen Kurikulum diantaranya:

1. Tujuan

Komponen pertama dalam kurikulum adalah tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan yang tertulis dalam konstitusi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

2. Materi

Materi kurikulum adalah bahan pengajaran yang terkandung dalam kurikulum. Penyusunan kurikulum sendiri tidak boleh asal melainkan harus memerhatikan jenjang pendidikan juga beberapa aspek. Seperti peningkatan agama, akhlak mulia, potensi, kecerdasan, minat peserta didik, tuntutan dunia kerja, dinamika perkembangan global, persatuan nasional, nilai-nilai kebangsaan, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

3. Interaksi

Interaksi belajar dan mengajar di sekolah antara siswa juga guru menunjang keberhasilan kurikulum. Sistem pengajaran, penyampaian materi, keberadaan praktikum, bimbingan, serta penyuluhan dibutuhkan untuk membantu siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

4. Penilaian

Komponen terakhir dari kurikulum adalah penilaian. Penilaian dibutuhkan sebagai gambaran ketercapaian tujuan juga keefektifan penerapan suatu kurikulum ke lingkungan pendidikan. Dengan adanya penilaian, kurikulum bisa dikembangkan untuk mendapat sistem pengajaran yang lebih baik.

Demikian diantaranya komponen yang harus ada dalam proses pembuatan kurikulum tentunya haerus memperhatikan beberapa aspek komponen yang ada dari, tujuan, materi, interaksi, dan penilaian yang semua komponen satu sama lain adalah hal penting. Saat ini proses pengembangan kurikulum di Indonesia mengikuti kebijakan yang diundangkan dalam UU No. 20 tahun 2003, PP No, 19 tahun 2005 dan Permendiknas No. 22, 23, dan 24. Berdasarkan ketetapan tersebut maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia terdiri dari dua langkah pengembangan kurikulum yang dilakukan di Pemerintah Pusat dan pengembangan yang dilakukan disetiap satuan pendidikan. Sebelumnya telah diberlakukan beberapa masa kurikulum seperti kurikulum 1994 dan kurikulum 2004. Kurikulum 2004 disebut sebagai implementasi dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas) tahun 2003. Dari rangkaian perubahan kurikulum yan terjadi pada tahun 1945 hingga tahun 2013 telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak 10 kali yaitu pada tahun 1947 (Rencana Pelajaran yang dirinci dalam rencana pelajaran terurai), tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar), tahun 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar), tahun 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pengembangan (PPSP), tahun 1975 (Kurikulum Sekolah Dasar), tahun 1984 (Kurikulum 1984), tahun 1997 (Revisi Kurikulum 1984), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)), tahun 2006.

Pengembangan dan perubahan kurikulum tersebut memang harus dilakukan karena kurikulum bukanlah sebuah konsep statis, akan tetapi dinamis dan harus senantiasa menyesuaikan berbagai perubahan dan tantangan yang ada sebagaimana prinsip kurikulum yaitu berubah dan proses terus menerus. Namun perlu diketahui juga ada hal yang mungkin perlu dilakukan dalam perubahan kurikulum harus dikaji dan didalami terlebih dahulu. Kedepannya pemerintah harus senantiasa melakukan evaluasi terhadap perubahan kurikulum, karena menngacu terhadap perkembangan era dan zaman serta kegunaan materi pelajaran yang menyesuaikan. Namun, ini tidak berarti bahwa proses perubahan mudah diterapkan, mengingat kurikulum 2013 sudah berjalan beberapa tahun dan para guru sudah bisa beradaptasi dan terbiasa dengan kurikulum ini. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baik untuk pembelajaran. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

“Tujuan Kurikulum 2013 adalah menyiapkan manusia Indonesia untuk hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, emosional, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.”

Untuk itu, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibina karakternya melalui empat kompetensi yang tercakup dalam kurikulum, yaitu sosial, intelektual, pengetahuan dan keterampilan. Jadi mengapa kurikulum 2013 diganti dengan kurikulum merdeka?

Sebenarnya tidak sepenuhnya benar jika dikatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan pengganti kurikulum 2013 karena kebaikan kurikulum 2013 masih dapat diterapkan. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, tergantung kesiapan satuan pendidikan. Hal ini tentu positif karena ada kesenjangan mutu sekolah, sehingga tidak semua sekolah memiliki input siswa yang sama dan sarana dan prasarana penunjang yang sama, sehingga tujuan pembelajaran setiap sekolah tentu berbeda. Selain itu, kurikulum independen berfokus pada pembelajaran tentang materi-materi penting, yang memungkinkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dan berhitung. Guru memiliki banyak waktu untuk menentukan model, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa, merancang pembelajaran dengan konten pembelajaran yang kontekstual dan menarik, menciptakan lingkungan belajar inovatif yang dapat merangsang motivasi siswa untuk belajar, dan membuat penilaian yang dapat melatih logika. Pemikiran sesuai dengan karakteristik peserta yang akan dilatih. Selain itu, siswa memiliki waktu yang cukup untuk bertanya tentang konsep yang tidak mereka pahami, sehingga kesalahpahaman tidak diharapkan terjadi.

Pembelajaran Kurikulum 2013 umumnya hanya fokus pada intrakurikuler atau tatap muka, sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan panduan pembelajaran intrakurikuler (70-80% dari JP) dan kokurikuler (20-30% JP) melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk memperkuat profil siswa Pancasila (P5). Melalui pembelajaran berbasis prodi Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5) kurikulum merdeka, mahasiswa diberi kesempatan untuk meningkatkan rasa percaya diri, membangun kerjasama dan toleransi dengan mengembangkan kreativitas untuk menciptakan karya-karya inovatif. Ini tentu saja merupakan isu yang menarik dalam kurikulum mandiri. Siswa tidak hanya sekedar menghafal di kelas, mereka berpartisipasi aktif langsung dalam proses pembelajaran meneliti masalah nyata dan mencari solusi dengan menciptakan karya yang bermanfaat.

Banyaknya keunggulan yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka membuktikan bahwa pembelajaran ini secara tidak langsung telah mempersiapkan siswa untuk kebutuhan pendidikan abad ke-21. Lalu apakah urgensi atau seberapa perlunya kurikulum 2013 harus diganti dengan kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaannya terdapat juga perbedaan dilihat dari pembuatan komponen pembelajaran RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), berikut diantaranya perbedaan proses penyusunan RPP antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka:

Konsep kurikulum merdeka tentu saja digunakan secara menyeluruh di lembaga pendidikan Indonesia saat ini. Konsep ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan siswa, tetapi juga memudahkan guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang selama ini dipikul para guru dapat diatasi dengan bantuan kurikulum merdeka. Selain itu, konsep kurikulum merdeka juga menjadi solusi untuk menjawab tantangan pendidikan di era digitalisasi saat ini. Oleh karena itu, sebagai orang yang berpendidikan kita harus mampu menjadi garda terdepan dalam perubahan kurikulum pembelajaran dalam bidang pendidikan Indonesia saat ini. Satu hal yang dapat peneliti lakukan saat ini adalah mengaktifkan kegiatan literasi di masyarakat arus utama yang dapat mengembangkan pengetahuan, kreativitas, berpikir kritis, kemampuan komunikasi yang baik dan keterampilan menggunakan perangkat berbasis teknologi. Oleh karena itu, peneliti harus mau berkontribusi dalam mensukseskan

kurikulum merdeka untuk mendukung generasi milenial yang cerdas dan komunikatif (Manalu et al., 2022).

Dari uraian diatas penulis menekankan lebih spesifik kepada mata pelajaran PPKn sebagai dampak dari perubahan tentunya terdapat perubahan dari segi nama mata pelajaran, hingga muatan – muatan materi yang ada dalam mata pelajaran PPKn yang kemudian berubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang Sekolah dasar.

Dikutip dari (Raharjo & Arisusila, 2021) Nadiem Makarim menjelaskan setidaknya tiga poin utama dalam gagasan merdeka belajar, yaitu teknologi untuk akselerasi, keberagaman sebagai esensi, dan profil pelajar Pancasila . Tentu saja, poin pertama terkait dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Namun ada hal yang sangat menarik yaitu di poin 2 dan 3, utamanya terkait dengan PPKn, bahwa adanya penguatan keberagaman sebagai esensi, berupa “keberagaman minat dan kemampuan yang dimiliki siswa menjadi alasan paling kuat agar pengukuran kinerja siswa tidak hanya dinilai berdasarkan angka-angka pencapaian akademik saja, tetapi juga berbagai macam aktivitas lain yang dilakukan diluar sekolah yang biasa disebut ekstrakurikuler”. Kearifan lokal juga merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Setiap siswa akan lebih memahami materi bila menggunakan pemahaman konteks lokal. “Setiap murid akan melihat semua mata pelajaran dan semua materi dalam konteks”. Kemudian terkait dengan profil pelajar Pancasila, Dalam kesempatan yang sama, Mendikbud Nadiem menjelaskan salah satu mandat yang diberikan Presiden adalah penyesuaian kurikulum yang bertujuan dalam mewujudkan profil para pelajar di Indonesia. Kemendikbud telah menetapkan enam indikator sebagai profil pelajar Pancasila. Adapun enam profil diantaranya ialah pertama, bernalar kritis agar bisa memecahkan masalah. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif. Kedua, kemandirian, yaitu siswa secara mandiri termotivasi meningkatkan kemampuannya, bisa memperoleh pengetahuan dan termotivasi. Ketiga, adalah kreatif, siswa harus bisa menciptakan hal baru, berinovasi secara mandiri, dan mempunyai rasa cinta terhadap keberagaman kesenian dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Faktanya, kebijakan kurikulum merdeka, dalam konteks tujuannya, tidak hanya mengakomodir strategi dan upaya pemberdayaan serta kesejahteraan bagi masyarakat saja, yang merupakan kajian utama PPKn sosio-kultural. Tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki kemampuan dan kompetensi kewarganegaraan yang baik, dengan rasionalisasi, tidak hanya berfokus pada penguasaan *civic knowledge*, tetapi komprehensif, termasuk pada penguasaan *civic disposition* dan *civic skills*, sehingga menjadi warga negara yang beradab (*civic virtue*) Tentu, bangsa ini akan mendapat berbagai manfaat positif, apabila kebijakan kampus merdeka diterapkan dengan penuh komitmen dan tidak prosedural. Khususnya yang bentuk pembelajaran dalam konsep kampus merdeka yang berkaitan langsung dengan masyarakat atau yang menjadi objek kajian Pendidikan Kewarganegaraan dimensi sosio-kultural (Yuniarto et al., 2022).

Dari uraian diatas menjelaskan bagaimana urgensi kebutuhan kurikulum itu dibuat untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan dalam mata pelajaran PPKn, dengan penambahan profil pelajar pancasila diharapkan dalam penerapannya bisa mengakomodir bagaimana memperbaiki sikap karakter peserta didik terhadap hasil pembelajaran juga perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih penting. Siswa mampu menerapkan pendidikan PPKn dalam kehidupan sehari – hari, mampu menerapkan nilai – nilai pancasila sebagai dasar negara, bersikap baik menaati segala peraturan yang ada, demi terciptanya profil pelajar pancasila sebagai hasil dari proses perubahan kurikulum PPKn menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Demikian diharapkan dengan penulisan artikel ilmiah ini dapat menganalisis berbagai perubahan kurikulum yang ada menyesuaikan perkembangan zaman, tentunya dalam hal ini pemerintah telah mengkaji kebijakan yang dibuat agar senantiasa dapat berjalan dengan baik demi terciptanya pendidikan yang baik, maju dan sejahtera di Indonesia.

4. Kesimpulan

Perkembangan kurikulum PPKn di Indonesia berkembang secara dinamis senantiasa mengalami perubahan pada prinsipnya disesuaikan dengan kebutuhan serta visi-misi dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang menentukan dalam pembentukan kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun dalam pelaksanaannya terdapat kekuatan yang menjadi landasan dalam pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, politik, hukum, nilai, moral, kearifan lokal, dan kebhinekaan dalam berkebudayaan dalam muatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Demikian diharapkan dengan penulisan artikel ilmiah ini dapat menganalisis berbagai permasalahan perubahan kurikulum yang ada menyesuaikan perkembangan zaman, tentunya dalam hal ini pemerintah telah mengkaji kebijakan yang dibuat agar senantiasa dapat berjalan dengan baik demi terciptanya pendidikan yang baik, maju dan sejahtera di Indonesia.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT, terima kasih kepada Dosen PPKn Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, terima kasih kepada teman-teman Prodi PPKn FKIP Universitas Cokroaminoto Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

6. Daftar Pustaka

- Alhafiz, N. (2021). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1203>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung ...* <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan* <http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/1876>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2410>
- Madani, J. E. L., & Kurnia, H. (2022). Mata Pelajaran PPKn Sebagai Dasar Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Citizenship Virtues*. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1512>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & ... (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan* <http://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/174>
- Raharjo, S. H., & Arisusila, I. W. (2021). Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru Agama Hindu Di Gugus Inti Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. *Pramana: Jurnal*

<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/view/1845>

Sutrisno, E. (2021). Mengenal dan Menjadi Sekolah Penggerak. In *Indonesia. Go. Id.*

Yuniarto, B., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sosial Sains.*
<https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/522>

ISSN 2988-7968



9

772988

796008